

**Peran Ibu dalam Mendidik Anak menurut QS. Ali Imran [3] ayat 33-37
dan QS. Ibrahim [14] ayat 37 dalam Tinjauan Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an
dan Tafsir Al-Munir**



oleh
Santi Andriani
NIM. 170601053

**JURUSAN ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MATARAM
MATARAM
2022**

**Peran Ibu dalam Mendidik Anak menurut QS. Ali Imran [3] ayat 33-37
dan QS. Ibrahim [14] ayat 37 dalam Tinjauan Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an
dan Tafsir Al-Munir**

**Skripsi
diajukan kepada Universitas Islam Negeri Mataram
untuk melengkapi persyaratan mencapai gelar
Sarjana Agama**



**oleh
Santi Andriani
NIM. 170601053**

**JURUSAN ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MATARAM
MATARAM
2022**


PERSETUJUAN PEMBIMBING


Skripsi oleh: Santi Andriani, NIM: 170601053 dengan judul “Peran Ibu dalam Mendidik Anak menurut QS. Ali Imran [3] ayat 33-37 dan QS. Ibrahim [14] ayat 37 dalam Tinjauan Tafsir Fi Zhilal Al-Quran dan Tafsir Al-Munir” telah memenuhi syarat dan disetujui untuk diuji.

Disetujui pada tanggal: 13 Desember 2021

Pembimbing I,

Pembimbing II,


Dr. H. Maimun, S. Ag., M.Pd.
NIP. 196810051998031002


H. L. M. Fazlurrahman Lc., M.A
NIP. 198604052019031008

Perpustakaan UIN Mataram

Mataram, 19 Desember 2021

Hal: **Ujian Skripsi**
Yang Terhormat
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama
di Mataram

Assalamu'alaikum, Wr. Wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama Mahasiswa : Santi Andriani

NIM : 170601053

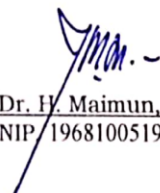
Jurusan/Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Judul : Peran Ibu dalam Mendidik Anak Menurut QS. Ali Imran [3] ayat 33-37 dan QS. Ibrahim [14] ayat 37 dalam Tinjauan Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an dan Tafsir Al-Munir.

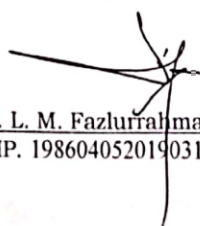
Telah memenuhi syarat untuk diajukan dalam sidang munaqasyah skripsi Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama (FUSA) UIN Mataram. Oleh karena itu, kami berharap agar skripsi ini dapat segera dimunaqasyahkan.

Wassalammu'alaikum, Wr. Wb

Pembimbing I,


Dr. H. Maimun, S. Ag., M.Pd.
NIP. 196810051998031002

Pembimbing II,


H. L. M. Fazlurrahman Lc., M.A
NIP. 198604052019031008

PENGESAHAN

Skripsi oleh: Santi Andriani, NIM: 170601053 dengan judul "Peran Ibu dalam Mendidik Anak menurut QS. Ali Imran [3] ayat 33-37 dan QS. Ibrahim [14] ayat 37 dalam Tinjauan Tafsir Fi Zhilal Al-Quran dan Tafsir Al-Munir" telah dipertahankan di depan dewan penguji jurusan Ilmu Al-Quran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Mataram pada tanggal:

5 Januari 2022

Dewan Penguji

Dr. H. Maimun, S. Ag., M.Pd.
(Pembimbing I)

H. L. M. Fazlurrahman, Lc., M.A
(Pembimbing II)

Dr. H. Zainal Arifin, Lc., M.Ag.
(Penguji I)

Mohamad Khoiril Anwar, M.Ag.
(Penguji II)

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama



Dr. H. LUKMAN HAKIM, M.Pd.
NIP:196602151997031001

MOTTO

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

“Katakanlah (Muhammad), “Sesungguhnya salatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan seluruh alam”. (QS. Al-An’am [6]: 162)¹

Perpustakaan UIN Mataram

¹Al Latif, *Al Quran (Terjemah & Asbabun Nuzul)*, (Jakarta: PT. Riels Grafika, 2009), hlm. 150.

PERSEMBAHAN

“Ku persembahkan skripsi ini untuk Ibuku Maharni dan Bapakku Minual yang senantiasa mendoakan kebaikan untukku, selalu mendukungku dalam menggapai harapan dan cita-cita, terimakasih atas segala hal. Semoga senantiasa dalam lindungan Allah swt.

Untuk kakak, adik-adikku dan seluruh keluarga besarku, terutama kak Ricca Veronica, terimakasih atas segala supportnya dalam proses penyusunan skripsi ini. Semoga Allah swt membalas dan melipatgandakan pahala kalian serta memberikan kemudahan dalam setiap urusan.

Untuk guru-guruku Ibu Mardiah, Pak Siswadi, Ibu Ulfiana yang tiada hentinya membimbingku dan berjasa dalam hidupku. Semoga Allah swt memberikan kalian umur yang panjang, bermanfaat dan tetap dalam lindungan Allah swt. Semoga ilmu yang kalian berikan berkah dan bermanfaat.

Untuk sahabatku Muhibbul Hikmah: Kak Riza, Adek In, Adek Ela, Adek Wati yang selalu mendoakanku dan mendengarkan setiap cerita prosesku. Kalian tak tergantikan dan tak ada duanya. Semoga persahabatan kita tidak hanya di dunia tapi juga diakhirat.

Untuk almamaterku, teman-teman seperjuangan khususnya IQT B yang telah menemani dan kebersamai selama masa kuliah.

Terakhir, terimakasih untuk diriku sendiri yang telah berjuang hingga saat ini. Semoga Allah swt selalu mempermudah segala urusanku.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji bagi Allah swt karena berkat rahmat dan izin-Nya peneliti dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Shalawat dan salam kepada junjungan Nabi besar Muhammad saw beserta keluarga, sahabat dan pengikut pengikut beliau. Skripsi ini merupakan pemenuhan peneliti untuk peneliti agar memenuhi gelar S. Ag. Peneliti mengucapkan banyak terima kasih kepada kawan-kawan dan kerabat yang membantu dalam proses penyelesaian penelitian skripsi ini.

Peneliti menyadari bahwa proses penyelesaian skripsi ini tidak akan sukses tanpa bantuan dan keterlibatan berbagai pihak. Oleh karena itu, Peneliti memberikan penghargaan setinggi-tingginya dan ucapan terimakasih kepada pihak-pihak yang telah membantu, yaitu antara lain adalah:

1. Dr. H. Maimun, S.Ag. M.Pd. selaku pembimbing I, dan H. L. M. Fazlurrahman, Lc., M.A. selaku pembimbing II yang telah memberikan saran, bimbingan dan arahan selama penyusunan skripsi ini sehingga bisa terselesaikan dengan baik;
2. Dr. H. Zulyadain, M.A, selaku ketua program studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir (IQT);

3. Dr. H. Lukman Hakim, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama (FUSA);
4. Prof. Dr. H. Masnun, M.Ag. selaku rektor UIN Mataram yang telah memberi banyak bimbingan dan membimbing selama peneliti melaksanakan studi di UIN Mataram.

Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan peneliti sangat mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun demi kesempurnaan penulisan selanjutnya.



Mataram,
Peneliti,

Santi Andriani

Perpustakaan UIN Mataram

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	v
PENGESAHAN DEWAN PENGUJI.....	vi
HALAMAN MOTTO	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI.....	xi
PEDOMAN TRANSLITERASI	xiv
ABSTRAK.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	13
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	13
D. Telaah Pustaka.....	14
E. Kerangka Teori.....	19
F. Metode Penelitian.....	26
G. Sistematika Pembahasan.....	29

BAB II PERAN IBU DALAM MENDIDIK ANAK MENURUT	30
PANDANGAN ISLAM.....	
1. Pendidikan Ruhiah.....	30
2. Pendidikan Akhlak.....	33
3. Pendidikan Sosial.....	36
BAB III BIOGRAFI TOKOH, PENAFSIRAN, ANALISA,	37
PERSAMAAN DAN PERBEDAAN	
A. BIOGRAFI SAYYID QUTHB DAN WAHBAH AL-ZUHAILI	37
1. SAYYID QUTHB	
a) Riwayat Hidup Sayyid Quthb.....	37
b) Pendidikan Sayyid Quthb.....	38
c) Karya Sayyid Quthb.....	41
d) Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an.....	42
2. WAHBAH AL-ZUHAILI	
a) Riwayat Hidup Wahbah Al-Zuhaili.....	47
b) Pendidikan Wahbah Al-Zuhaili.....	48
c) Karya Wahbah Al-Zuhaili.....	51
d) Tafsir Al-Munir.....	52
B. PENAFSIRAN SAYYID QUTHB DAN WAHBAH AL-	58
ZUHAILI	
1. Penafsiran Sayyid Quthb dan Wahbah Al-Zuhaili QS.	58
Ali Imran [3] ayat 33-37.....	
a) Penafsiran Sayyid Quthb QS. Ali Imran [3] ayat 33-	
37.....	58

b) Penafsiran Wahbah Al-Zuhaili QS. Ali Imran [3] ayat 33-37.....	66
2. Penafsiran Sayyid Quthb dan Wahbah Al-Zuhaili QS. Ibrahim [14] ayat 37.....	77
a) Penafsiran Sayyid Quthb QS. Ibrahim [14] ayat 37.....	78
b) Penafsiran Wahbah Al-Zuhaili QS. Ibrahim [14] ayat 37.....	81
C. ANALISA PENAFSIRAN SAYYID QUTHB DAN WAHBAH AL-ZUHAILI.....	84
1. Analisis Penafsiran Sayyid Quthb dan Wahbah Al-Zuhaili QS. Ali Imran [3] ayat 33-37.....	84
2. Analisis Penafsiran Sayyid Quthb dan Wahbah Al-Zuhaili QS. Ibrahim [14] ayat 37.....	93
D. PERSAMAAN DAN PERBEDAAN PENAFSIRAN SAYYID QUTHB DAN WAHBAH AL-ZUHAILI.....	99
1. Persamaan Dan Perbedaan Penafsiran Sayyid Quthb Dan Wahbah Al-Zuhaili QS. Ali Imran [3] ayat 33-37.....	99
2. Persamaan Dan Perbedaan Penafsiran Sayyid Quthb Dan Wahbah Al-Zuhaili QS. Ibrahim [14] ayat 37.....	100
BAB IV PENUTUP.....	102
A. KESIMPULAN.....	102

B. SARAN.....	103
---------------	-----

DAFTAR PUSTAKA.....	104
----------------------------	------------

PEDOMAN TRANSLITERASI

ARAB	LATIN	ARAB	LATIN	ARAB	LATIN	ARAB	LATIN
أ	a	د	d	ض	dh	ك	K
ب	b	ذ	dz	ط	th	ل	L
ت	t	ر	r	ظ	zh	م	M
ث	ts	ز	z	ع	'	ن	N
ج	j	س	s	غ	gh	و	W
ح	h	ش	sy	ف	f	ه	H
خ	kh	ص	sh	ق	Q	ي	Y

**Peran Ibu dalam Mendidik Anak menurut QS. Ali Imran [3] ayat 33-37
dan QS. Ibrahim [14] ayat 37 dalam Tinjauan Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an
dan Tafsir Al-Munir**

Oleh :

Santi Andriani
NIM: 170601053
ABSTRAK

Penelitian ini dilatar belakangi oleh ketertarikan peneliti terhadap Kisah Hannah mendidik Maryam dan Kisah Siti Hajar mendidik Ismail, serta keresahan peneliti terhadap para Ibu di zaman sekarang yang kurang bahkan tidak memperhatikan bagaimana perannya sebagai ibu. Padahal di dalam QS. Ali Imran ayat 33-37 dan QS. Ibrahim telah dijelaskan bagaimana kisah-kisah para Ibu dalam mendidik anak. Fokus yang dikaji dalam skripsi ini adalah : 1) Bagaimana penafsiran QS. Ali Imran [3] ayat 33-37 dan QS. Ibrahim [14] ayat 37 tentang peran Ibu dalam mendidik anak menurut Tafsir Fi Zhilal Al-Quran? 2) Bagaimana penafsiran QS. Ali Imran [3] ayat 33-37 dan QS. Ibrahim [14] ayat 37 tentang peran Ibu dalam mendidik anak menurut Tafsir Al-Munir? 3) Bagaimana peran ibu dalam mendidik anak menurut pandangan Islam?

Jenis dalam penelitian ini menggunakan penelitian pustaka atau *library research*. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode analisis data, sedangkan metode analisis yang digunakan adalah metode deskriptif-analitik.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan: 1) Peran Ibu dalam mendidik anak yang bisa diterapkan pada zaman ini sesuai dalam QS. Ali Imran ayat 33-37 penafsiran Sayyid Quthb dan Wahbah Al-Zuhaili yaitu: memilih pasangan yang baik dalam beragama, memiliki visi mendidik anak, menjalankan misi mendidik anak, serta pendidik dari dalam/luar keluarga yang memiliki pengetahuan luas dan akhlak yang baik. 2) Peran Ibu dalam mendidik anak yang terdapat dalam QS. Ibrahim ayat 33 penafsiran Sayyid Quthb dan Wahbah Al-Zuhaili yaitu: memilih pasangan yang baik dalam beragama, memiliki sifat tangguh dalam setiap keadaan

mendidik anak, memiliki sifat sabar dalam menghadapi ujian mendidik anak, memiliki visi dalam mendidik anak.

Kata Kunci: Peran Ibu, Tinjauan Sayyid Quthb dalam Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an dan Wahbah Al-Zuhaili dalam Tafsir Al-Munir.



Perpustakaan UIN Mataram

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Islam adalah agama yang mengatur semua aspek kehidupan manusia mulai dari bangun tidur sampai tidur kembali, baik urusan duniawi maupun *ukhrowi*. Semua sudah diatur dalam Islam secara tertulis dalam Al-Qur'an.

Al-Qur'an merupakan sumber hukum pertama dalam Islam. Keberadaan Al-Qur'an menduduki posisi pertama sebagai pedoman manusia dalam menjalani kehidupan mencakup bidang sosial, politik, dan budaya. Pada bidang sosial, Al-Qur'an mengatur kehidupan manusia dalam menjalani kehidupan sebagai makhluk sosial yang hidup secara berpasangan serta memiliki keturunan. Dalam QS. Ali Imran [3]: 14, Allah swt berfirman:

زَيْنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ
الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ۚ ذَٰلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ
الدُّنْيَا ۗ وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَاٰبِ

“Dijadikan terasa indah dalam pandangan manusia cinta terhadap apa yang diinginkan, berupa perempuan-perempuan, anak, harta benda yang bertumpuk dalam bentuk emas dan perak, kuda pilihan, hewan ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik”.¹

Allah swt menjadikan indah pandangan manusia untuk cinta terhadap hal-hal yang di inginkan, salah satu kecintaan manusia yaitu memiliki keturunan. Anak adalah harta yang paling

¹QS. Ali Imran [3]: 14, *Al-Latif Al-Qur'an (Terjemah & Asbabun Nuzul)*, (Jakarta: PT. Riels Grafika, 2009) hlm. 51.

berharga dalam keluarga. Harta benda yang melimpah, jabatan serta kekuasaan yang tinggi terasa tidak berharga tanpa kehadiran seorang anak. Rasulullah saw. sangat menganjurkan setiap keluarga untuk memperbanyak keturunan, karena semakin banyak anak maka akan semakin banyak yang akan meneruskan perjuangan beliau.²

Perlu diketahui setiap anak yang terlahir di dunia memiliki kedudukan yang berbeda-beda tergantung didikan dari orangtua mereka, terkhusus didikan ibu. Peran ibu dalam mendidik anak sangat berpengaruh terhadap kepribadian anak ketika sudah dewasa. Melihat perkembangan zaman yang semakin modern ini, seperti kecanggihan teknologi yang mampu menyerap informasi dengan mudah dan cepat membuat ibu memiliki tantangan yang lebih besar dalam mendidik anak. Sehingga Al-Qur'an memberikan gambaran tentang posisi anak agar setiap ibu mampu melawan segala tantangan dalam menjalani proses mendidik anak, diantaranya:³

Dalam Al-Qur'an QS. Al-Kahfi [18] ayat 46 disebutkan anak sebagai perhiasan dunia:

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَةُ الصَّالِحَةُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا
وَّخَيْرٌ أَمَلًا

“Harta dan anak adalah perhiasan kehidupan dunia, tetapi amal kebajikan yang terus-menerus adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi

²Khalid Ahmad Syantut, *Rumahku Madrasah Pertamaku*, terj. Iman Matin, (Maskana Media: Imprint Pustaka Rumah Main Anak, 2019) cet. Ke-2 hlm. 25.

³Budi Ashari, *Sentuhan Parenting*, (Jakarta: Pustaka Nabawiyah, 2021), hlm. 49.

harapan”.⁴

Kata “harta” di sejajarkan dengan “anak”. Hal ini menandakan bahwa kedudukan harta dan anak adalah dua hal yang selalu menjadi prioritas dalam keluarga. Memiliki anak dan harta yang banyak merupakan hiasan dunia yang tidak memiliki tandingan. Namun kebahagiaan memiliki perhiasan dunia (harta dan anak) akan terasa lebih lengkap jika di iringi dengan amal kebaikan yang terus menerus di lakukan. Sebab, perhiasan dunia hanya memiliki batas keindahan di dunia yang akan kembali kepada pemilik-Nya. Sedangkan amal kebaikan (*baqiyyatus shalihah*) adalah tujuan utama yang dapat memberikan ketenangan dan kebahagiaan kepada keluarga hingga kembali kepada pemilik-Nya.

Dalam tafsir Al-Thabari, kata *baqiyyatus sholihat* memiliki beberapa perbedaan pendapat. Pendapat pertama mengatakan bahwa *baqiyyatus shalihah* maknanya shalat lima waktu. Pendapat kedua mengatakan maksudnya adalah kalimat *subhanallah, alhamdulillah, laa ilaa ha illallah, allahu akbar wala haula wala quwwata illa billah*. Pendapat ketiga mengatakan bahwa maksudnya adalah ketaatan kepada Allah swt berupa amal kebaikan, karena semua itu merupakan bentuk keshalehan yang

⁴QS. Al-Kahfi [18]: 46, *Al-Latif Al-Qur'an (Terjemah & Asbabun Nuzul)*, (Jakarta: PT. Riels Grafika, 2009) hlm. 299.

akan menjadi pahala bagi pelakunya dan tersimpan untuk hari akhirat kelak.⁵

Sedangkan dalam tafsir Al-Sa'adi, amal kebaikan meliputi semua jenis ketaatan. Mencakup amalan-amalan wajib dan sunnah yang berhubungan dengan hak-hak Allah swt dan hak-hak sesama manusia, berupa shalat, zakat, sedekah, haji, umrah, bertasbih, mengucapkan *tahmid*, *tahlil* dan *takbir*, berbakti kepada kedua orangtua, membaca Al-Qur'an, mengerjakan *amar ma'ruf* dan *nahi mungkar*, menjalin tali silaturahmi, mencari ilmu yang bermanfaat, melaksanakan hak-hak istri-istri, budak budak dan hewan hewan serta semua jenis perbuatan baik yang ditujukan kepada sesama manusia.⁶

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa perhiasan dunia bukanlah sesuatu yang harus digembar gemborkan dan dicari mati-matian. Karena perhiasan dunia merupakan kenikmatan sementara yang tidak memberikan faedah tanpa amal kebaikan yang dilakukan. Oleh karena itu, ibu sebagai pendidik utama harus melatih anak sejak kecil dalam melakukan amal kebaikan serta mampu memberikan keteladanan kepada anak. Dengan begitu, amal kebaikan yang dibiasakan sejak kecil akan melekat dalam jiwa anak hingga anak dewasa.

Allah swt berfirman:

⁵QS. Al-Kahfi [18]: 46, *Al-Qur'an (Tafsir Mukhtasar & Tajwid)*, (Bandung: Penerbit Marwah, 2017) hlm. 299.

⁶Syaikh Abdurrahman bin Nashir Al-Sa'di, *Tafsir Al-Karim Ar-Rahman Fi Tafsir Kalam Al-Manan*, terj. Muhammad Iqbal, Izzudin Karimi, Muhammad Ashim, Mustofa Aini, Zuhdi Amin, (Jakarta: Darul Haq, 2012) hlm. 353.

إِنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ لِلَّهِ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ

“Sesungguhnya hartamu dan anakmu hanyalah cobaan (bagimu), dan di sisi Allah pahala yang besar”.⁷

Kehidupan tidak bisa lepas dari berbagai ujian. Salah satu bentuk ujian yang Allah swt berikan adalah kenikmatan memiliki banyak anak dan harta. Memiliki harta bisa menjadi malapetaka bagi pemiliknya jika tidak di gunakan di jalan yang benar. Begitupun jika memiliki anak bisa menjadi penghalang dalam melakukan ketaatan kepada Allah swt bahkan bisa mengundang murka Allah swt Dalam tafsir Ibnu Katsir dijelaskan harta dan anak merupakan bahan ujian dan cobaan dari Allah swt bagi makhluk-Nya agar mengetahui siapa hamba-hamba-Nya yang taat dan durhaka kepada-Nya.⁸

Ujian yang Allah swt berikan semata-mata untuk melihat seberapa kuat keimanan hamba-Nya dalam melakukan ketaatan kepada Allah swt. Apakah ujian yang Allah swt berikan membuat ia semakin taat atau justru membuat ia bermaksiat karena tidak tahan dengan ujian yang Allah swt berikan. Dengan demikian, ibu harus memiliki keimanan yang kokoh serta kepribadian yang baik sehingga kehadiran anak sebagai ujian tidak berpengaruh dalam melakukan ketaatan kepada Allah swt.

⁷QS. At-Thagabun [64]: 15, *Al-Latif Al-Qur'an (Terjemah & Asbabun Nuzul)*, (Jakarta: PT. Riels Grafika, 2009) hlm. 557.

⁸Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishak Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, terj. M. Abdul Ghoftar E.M. (Kairo: Dar Muassasah Al-Hilal, 1994) hlm. 202.

Hal yang paling tidak di inginkan dalam keluarga adalah memiliki anak sebagai musuh dalam kehidupan dunia maupun di akhirat. Allah swt berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ وَأَوْلَادِكُمْ عَدُوًّا لَكُمْ فَاحْذَرُوهُمْ وَإِنْ تَعَفُّوا وَتَصْفَحُوا وَتَغْفِرُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

“Wahai orang-orang yang beriman! Sesungguhnya di antara istri-istrimu dan anakmu ada yang menjadi musuh bagimu, maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka; dan jika kamu maafkan dan kamu santuni serta ampuni (mereka), maka sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang”.⁹

Dalam tafsir Al-Maragi, di jelaskan Allah swt mengingatkan bahwa orang mukmin seharusnya bertawakal kepada Allah swt dan hanya bersandar kepada-Nya, setelah memerintahkan untuk mentaati Allah swt dan mentaati Rasul-Nya. Disebutkan juga anak dan istri merupakan musuh bagi ayah dan suami mereka yang bisa menghalangi ketaatan serta memalingkan mereka dari penunaian dakwah dalam urusan agama. Oleh karena itu, seorang suami sekaligus ayah harus berhati hati agar tidak menuruti hawa nafsu anak dan istrinya yang menyebabkan ia tergoda dengan rayuan setan sehingga membuat ia berpaling dari ketaatan kepada Allah swt.¹⁰

Dalam ayat ini, ibu dan anak di posisikan sebagai musuh ayah. Hal ini berarti ibu memiliki pengaruh yang kuat dalam membentuk kepribadian anak. Jika ibu memiliki kepribadian yang

⁹QS. At-Thagabun [64]: 14, *Al-Latif Al-Qur'an (Terjemah & Asbabun Nuzul)*, (Jakarta: PT. Riels Grafika, 2009) hlm. 557.

¹⁰Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi*, terj. Bahrn Abu Bakar, (Mesir: Mustafa Al-Babi Al-Halabi, 1974), hlm. 337.

baik, maka kepribadian yang baik itu akan di ikuti oleh anak. Sebaliknya, jika kepribadian ibu layaknya musuh bagi ayah, begitupun pada anak. Dengan demikian, setiap ibu harus memiliki kepribadian yang baik agar memiliki anak yang baik, agar mencegah terciptanya keluarga yang saling memusuhi karena berpaling dari Allah swt.

Allah swt berfirman:

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ
وَلْيُقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

“Dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah di belakang mereka yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan)nya. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah, dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar.”¹¹

Lemah dalam konteks ayat ini adalah kekurangan harta yang ditinggalkan oleh orangtua mereka dan pendidikan yang lemah sehingga dapat mempengaruhi kepribadian anak. Sebelum itu terjadi, orangtua harus berusaha menyiapkan harta yang cukup untuk kebutuhan hidup anak sepeninggal mereka serta memperkuat pendidikan mereka. Sebab meninggalkan anak-anak dalam keadaan kuat mampu melahirkan cucu cucu yang kuat dan generasi seterusnya.¹²

Allah swt berfirman:

¹¹QS. An-Nisa [4]: 9, *Al-Latif Al-Qur'an (Terjemah & Asbabun Nuzul)*, (Jakarta: PT. Riels Grafika, 2009) hlm.78.

¹²Salman Harun, *Tasfir Tarbawi Nilai nilai Pendidikan dalam Al-Qur'an*, (Tangerang Selatan: Lentera Hati, 2019) hlm. 43.

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا
لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا

“Dan orang-orang yang berkata, “Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami pasangan kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami pemimpin bagi orang-orang yang bertakwa”.¹³

Inilah anak anak yang di harapkan oleh setiap keluarga.

Anak yang mampu menjadi penenang hati di kala sedih, pengobat di kala sakit, penguat di kala rapuh. Bukan anak anak yang lahir hanya sebatas perhiasan dunia tanpa mementingkan kehidupan akhirat, bukan anak anak yang lahir hanya sebatas ujian dan musuh dalam melakukan ketaatan kepada Allah swt, apalagi anak anak yang lahir sebatas anak lemah yang menjadi beban keluarga yang ditinggalkan.

Dalam tafsir Al-Azhar di jelaskan semua keluarga yang memiliki keturunan merasakan bahwa inti kekayaan adalah anak anak yang berhasil dan berbakti dalam hidupnya. Anak anak yang berilmu dan beriman, beragama dan ia pun dapat menempuh hidup dalam segala kesulitannya, dan setelah dewasa dapat tegak sendiri dalam rumah tangganya. Inilah anak yang akan menyambung keturunan dan bahagia yang tidak habis-habisnya.¹⁴

Dari uraian di atas, setiap orangtua mengharapkan anak sebagai penyejuk mata. Sebaliknya, tidak ada orangtua yang mengharapkan anak yang lemah sehingga menjadi musuh maupun

¹³QS. Al-Furqon [68]: 74, *Al-Latif Al-Qur'an (Terjemah & Asbabun Nuzul)* (Jakarta: PT. Riels Grafika, 2009) hlm. 366.

¹⁴Hamka, *Tafsir Al-Azhar* (Depok: Gema Insani, 2015) hlm. 339.

ujian dalam kehidupannya. Untuk mencapai hal tersebut, ibu memegang peran penting dalam mendidik anak. Sebab secara biologis, ibu memiliki kedekatan emosional dengan anak, mulai dari fase mengandung, melahirkan, hingga anak tumbuh dewasa. Sehingga ibu memiliki andil lebih kuat dalam sebuah keluarga. Ibu lebih banyak berinteraksi dengan anak dari pada ayah. Keseharian ibu dalam menemani anak mulai dari bangun tidur hingga tidur kembali membuat cara berpikir, cara melakukan sesuatu, dan cara merespon sesuatu berpengaruh kepada anak.¹⁵

Dewasa ini, banyak kasus memprihatinkan yang terjadi pada anak, seperti pergaulan bebas yang membuat anak menjadi pelaku pencurian, pelaku seks bebas, pecandu minuman keras dan pengguna maupun pengedar narkoba. Dari kasus tersebut, terdapat hasil survei dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dan Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) tentang beberapa kasus yang terjadi dari kalangan anak usia remaja:

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) membeberkan data, 23 persen penghuni Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) merupakan pelaku pencurian, 17,8 persen terjerat tindak pidana narkoba diikuti dengan kasus asusila sebanyak 13,2 persen. KPAI juga membeberkan hasil survei terhadap kasus penyalahgunaan narkoba oleh anak. Komisioner KPAI Divisi Monitoring dan Evaluasi, Jasa Putra menjabarkan 82,4 persen anak yang terjerat kasus narkoba berstatus pemakai. Sedangkan 47,1 persen berperan sebagai pengedar, dan 31,4 persen sebagai kurir.¹⁶

¹⁵Al Habib Al ‘Allamah Umar bin Muhammad bin Salim bin Hafiz, *Mendidik Anak dengan Benar*, terj. Husin Nabil Assegaf (Tangerang: Putera Bumi, 2011) cet. ke-1 hlm.47.

¹⁶Kominfo Jatim, *Sebanyak 57 persen Coba Pakai Narkoba*, <http://kominfo.jatimprov.go.id/read/umum/sebanyak-57-persen-remaja-coba-pakai-narkoba>, diakses tanggal 7 Agustus 2021, pukul 13.50.

Secara umum, penyebab penyimpangan yang terjadi pada anak berawal dari hubungan yang tidak sehat dalam keluarga karena ibu tidak mampu melawan berbagai tantangan dalam mendidik anak, seperti ibu tidak pernah tahu bagaimana mendidik anak dengan baik dan benar, ibu tidak pernah meluangkan waktu untuk anak karena sibuk dengan karir hingga terkadang menyerahkan tanggung jawab terbesar dalam pendidikan kepada pihak sekolah atau pengasuh yang bisa jadi kurang berkualitas, atau ibu merasa lelah kemudian menyerah dan putus asa dalam mendidik anak karena kurang pengetahuan dan tidak mengerti apa yang harus di lakukan.

Dari hal-hal di atas, peneliti merasa perlu mengkaji secara mendalam tentang peran ibu dalam mendidik anak yang berkaitan dengan kisah Hannah dalam mendidik Maryam sehingga Maryam dijuluki sebagai wanita yang taat beribadah kepada Allah swt yang terdapat dalam QS. Ali Imran [3] ayat 33-37 yang artinya:

“Sesungguhnya Allah telah memilih Adam, Nuh, keluarga Ibrahim dan keluarga 'Imran melebihi segala umat (di masa mereka masing-masing) (33) (sebagai) satu keturunan yang sebagiannya (keturunan) dari yang lain. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. (34) (Ingatlah), ketika isteri 'Imran berkata: "Ya Rabbku, sesungguhnya aku menazarkan kepada Engkau anak yang dalam kandunganku menjadi hamba yang saleh dan berkhidmat (di Baitul Maqdis). Karena itu terimalah (nazar) itu daripadaku. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui". (35) Maka tatkala isteri 'Imran melahirkan anaknya, diapun berkata: "Ya Rabbku, sesungguhnya aku melahirkannya seorang anak perempuan; dan Allah lebih mengetahui apa yang dilahirkannya itu; dan anak laki-laki tidaklah seperti anak perempuan. Sesungguhnya aku telah menamai dia Maryam dan aku mohon perlindungan untuknya serta anak-anak keturunannya kepada

(pemeliharaan) Engkau daripada syaitan yang terkutuk". (36) Maka Rabbnya menerimanya (sebagai nazar) dengan penerimaan yang baik, dan mendidiknya dengan pendidikan yang baik dan Allah menjadikan Zakariya pemeliharanya. Setiap Zakariya masuk untuk menemui Maryam di mihrab, ia dapati makanan di sisinya. Zakariya berkata: "Hai Maryam dari mana kamu memperoleh (makanan) ini" Maryam menjawab: "Makanan itu dari sisi Allah". Sesungguhnya Allah memberi rezki kepada siapa yang dikehendaki-Nya tanpa hisab".

Begitu juga tentang kisah Siti Hajar dalam mendidik nabi Ismail a.s. sehingga nabi Ismail a.s. mampu melakukan ketaatan kepada Allah swt yang terdapat pada QS. Ibrahim [14] ayat 37 yang artinya:

"Ya Tuhan, sesungguhnya aku telah menempatkan sebagian keturunanku di lembah yang tidak mempunyai tanam-tanaman di dekat rumah Engkau (Baitullah) yang dihormati, ya Tuhan (yang demikian itu) agar mereka melaksanakan salat, maka jadikanlah hati sebagian manusia cenderung kepada mereka dan berilah mereka rezeki dari buah-buahan, mudah-mudahan mereka bersyukur".

Berkaitan dengan hal diatas, peneliti memilih mengkaji dan menelaah penafsiran dari dua tokoh *mufassir* kontemporer yaitu penafsiran Dr. Wahbah Al-Zuhaili seorang *mufassir* yang bermadzhab hanafi namun tetap bersikap netral dan proporsional dan sangat terpuji dikalangan masyarakat karena sifat *tawadhu'* yang dimiliki serta baik amal-amal ibadahnya. Kitab tafsir ini ditulis menggunakan metode *tahlili* sehingga mudah dipahami maksud dan penjelasan setiap surat yang ada dalam Al-Qur'an. Begitu juga dengan penafsiran Sayyid Quthb seorang *mufassir* yang terkenal kecerdasannya sejak masih kanak-kanak dan mampu menghafal Al-Qur'an saat usianya belum genap sepuluh tahun.

Kitab tafsir ini ditulis menggunakan corak sastra yang memberikan kesan kedekatan mendalam antara hamba dan Tuhannya, sehingga setiap membaca tafsir ini akan merasakan kedekatan dengan Tuhannya. Oleh sebab itu, peneliti merasa tertarik menuangkannya dalam sebuah skripsi yang berjudul **“Peran Ibu dalam Mendidik Anak menurut QS. Ali Imran [3] ayat 33-37 dan QS. Ibrahim [14] ayat 37 dalam Tinjauan Tafsir Fi Zhilal Al-Qur’an dan Tafsir Al-Munir.”**

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang diatas, peneliti dapat memberikan rumusan masalah antara lain:

1. penafsiran Sayyid Quthb dan Wahbah Al-Zuhaili dalam QS. Ali Imran [3] ayat 33-37 tentang peran ibu dalam mendidik anak?
2. Bagaimana penafsiran Sayyid Quthb dan Wahbah Al-Zuhaili dalam QS. Ibrahim [14] ayat 37 tentang peran ibu dalam mendidik anak?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

A. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui penafsiran Sayyid Quthb dan Wahbah Al-Zuhaili dalam QS. Ali Imran [3] ayat 33-37 tentang peran ibu dalam mendidik anak.

2. Untuk mengetahui penafsiran Sayyid Quthb dan Wahbah Al-Zuhaili dalam QS. Ibrahim [14] ayat 37 tentang peran ibu dalam mendidik anak.

B. Manfaat Penelitian

1. Bahan belajar bagi peneliti dan untuk para ibu secara umum agar mampu menjadi ibu sesuai Al-Qur'an.
2. Untuk meningkatkan peran ibu dalam mendidik anak.
3. Sebagai syarat untuk mendapatkan gelar sarjana strata 1 pada Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Mataram.

D. Telaah Pustaka

Berdasarkan pengamatan dan penelusuran yang peneliti lakukan sejauh ini, ada beberapa karya ilmiah yang membahas tentang peran ibu dalam mendidik anak. Pada karya ilmiah tersebut memiliki titik tekan yang berbeda. Diantara karya ilmiah yang pernah peneliti temui yaitu:

Pertama, skripsi karya Zainur Rahman yang ditulis tahun 2013 berjudul *Aktualisasi Pendidikan Akhlak dalam Keluarga Nabi Ibrahim a.s. (Suatu Kajian Tafsir Berdasarkan QS. Ibrahim [14] ayat 37, As Shaffat [37] ayat 102 dan Al Baqarah [2] ayat 132)*. Jenis penelitian yang digunakan adalah *library research* dan menggunakan metode deskriptif dan interpretasi. Hasil penelitian menyatakan bahwa faktor yang menyebabkan nabi Ismail menjadi

anak yang berakhlak adalah faktor keturunan yang baik, penanaman tauhid sejak dini dengan cara mengajarkan kalimat tauhid dan menumbuhkan rasa cinta kepada Allah swt, lingkungan yang kondusif dengan cara menjadi teladan dalam mengenalkan iman dan Islam, mengakrabkan anak dengan sesuatu yang mengiringnya untuk mengingat Allah swt, serta bertempat tinggal di lingkungan yang mayoritas beragama Islam, metode pendidikan yang tepat dan intensif yaitu metode dialog dan tanya jawab, membiasakan saling menghormati dan menyayangi, dan memanggil dengan nama yang bermuatan kasih sayang. Objek kajian penelitian ini relevan dengan peneliti yaitu mengkaji QS. Ibrahim [14] ayat 37, namun peneliti juga mengkaji QS. Ali Imran [3] ayat 33-37 serta menggunakan tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an dan tafsir Al-Munir.¹⁷

Kedua, skripsi karya Hirayani Siregar yang di tulis tahun 2018 berjudul *Pendidikan Keluarga dalam Al-Qur'an surah Ali Imran*. Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kualitatif menggunakan metode tafsir *maudhui*. Hasil penelitian menyatakan keluarga Imran merupakan perwujudan keluarga yang taat dalam beragama sehingga termasuk orang-orang pilihan Allah swt seperti Hannah yaitu istri Imran, Siti Maryam, nabi Isa, dan nabi Zakaria. Konsep pendidikan keluarga dalam QS. Ali Imran [3] membahas tentang konsep pendidikan keluarga, tujuan

¹⁷Zainur Rahman, "Aktualisasi Pendidikan Akhlak dalam Keluarga Nabi Ibrahim AS (Suatu Kajian Tafsir Berdasarkan Surat Ibrahim : 37, As-Shaffat : 102 dan Al Baqarah : 132), (Skripsi, FTK UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2013) hlm.77.

pendidikan keluarga, materi pendidikan keluarga, dan metode pendidikan keluarga. Objek kajian penelitian ini relevan dengan penelitian peneliti yang mengkaji QS. Ali Imran [3] ayat 33-37. Namun peneliti juga mengkaji QS. Ibrahim [14] ayat 37 serta menggunakan tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an dan tafsir Al-Munir.¹⁸

Ketiga, jurnal karya Khoiriyah Wahyuni, Fitroh Hayati, Eko Surbiantoro yang di tulis tahun 2021 berjudul *Implikasi Pendidikan dari QS. Ali Imran [3] ayat 33-37 tentang Kisah Keluarga Imran terhadap Pola Asuh Anak*. Hasil penelitian menyatakan pola asuh orangtua dalam membesarkan anak dengan memberikan pendidikan akal, pendidikan jasmani dan rohani, seerta pendidikan sosial. Orangtua mempersiapkan diri dengan belajar dari buku parenting, menghadiri seminar, dan belajar kisah-kisah yang terdapat dalam Al-Qur'an. Objek kajian penelitian ini relevan dengan penelitian peneliti yaitu mengkaji QS. Ali Imran [3] ayat 33-37. Namun peneliti juga mengkaji QS. Ibrahim [14] ayat 37 dan fokus pada penafsiran dua tokoh *mufassir* terkait QS. Ali Imran [3] ayat 33-37 dan QS. Ibrahim [14] ayat 37.¹⁹

Keempat, jurnal karya Siti Zulfa Alawiyah ditulis tahun 2019 berjudul *Pendidikan Anak dalam Perspektif Siti Hajar*. Jenis penelitian yang digunakan adalah *library research* menggunakan

¹⁸Hirayani Siregar, "Pendidikan Keluarga dalam Al-Qur'an Surah Ali Imran, (*Skripsi*, FTK UIN Sumatera Utara, Medan, 2018) hlm. 116.

¹⁹Khoiriyah Wahyuni, Fitroh Hayati, Eko Surbiantoro, "Implikasi Pendidikan dari Qur'an Surah Ali Imran Ayat 33-37 Tentang Kisah Keluarga Imran terhadap Pola Asuh Anak", *Prosiding Pendidikan Agama Islam*, Vol. 07, Nomor 01, 2021, hlm. 30.

metode deskriptif. Hasil penelitian menyatakan bahwa upaya yang dilakukan oleh Siti Hajar mencetak anak yang shaleh adalah taat pada suami, senantiasa mengajarkan akidah dan ketaatan, memilih lingkungan yang aman dan nyaman dari virus akidah dan akhlak, dan menjadi teladan yang baik bagi Ismail. Objek kajian penelitian ini relevan dengan penelitian peneliti yaitu mengkaji QS. Ibrahim [14] ayat 37. Namun peneliti juga mengkaji QS. Ali Imran [3] ayat 33-37 dan QS. Ibrahim [14] ayat 37 ini menggunakan tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an dan tafsir Al-Munir.²⁰

Kelima, skripsi karya Abdul Jalal Romdoni yang ditulis tahun 2013 berjudul *Doa Nabi Ibrahim as dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir Ibnu Katsir dengan Tafsir Al-Misbah)*. Jenis penelitian yang digunakan adalah *library research* menggunakan metode tafsir komparatif. Hasil penelitian menyatakan bahwa Dari 22 ayat yang termasuk doa nabi Ibrahim, beliau berdoa selalu diawali dengan huruf *nida* baik itu tunggal atau jamak, dan hanya satu doa yang diawali dengan pujian kepada Allah swt. Persamaan dari segi metodologi penafsiran yaitu mengelompokkan ayat yang memiliki tema yang sama dengan mengikuti urutan mushaf, sedangkan perbedaan dari segi penafsiran yaitu kitab Ibnu Katsir termasuk *bil ma'tsur*, sedangkan kitab Al-Misbah lebih condong pada sosial kemasyarakatan. Dan dari segi substansi penafsiran memiliki

²⁰Siti Zulfa Alawiyah, "Pendidikan Anak dalam Perspektif Siti Hajar", *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, Vol. 02, Nomor 02, Oktober 2019, hlm. 57.

pemahaman yang berbeda, seperti QS. Ibrahim [14] ayat 37 di pahami Ibnu Katsir sebagai ayat pengharaman terhadap kota Mekkah, sedangkan bagi Quraish Shihab menjadikan sebagai landasan perlunya berhijrah agar terpelihara akidah dari kemusyrikan. Objek kajian penelitian ini sama dengan peneliti yaitu mengkaji QS. Ibrahim [14] ayat 37. Namun peneliti menggunakan tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an dan tafsir Al-Munir.²¹

Keenam, skripsi karya Rifngatus Saadah yang ditulis tahun 2019 berjudul *Kisah Keteladanan Ibu dalam Al-Qur'an (Studi Shafwah at Tafsir)*. Jenis penenlitian yang digunakan adalah *library research*. Metode yang digunakan adalah tafsir *maudhui*. Hasil penelitian menyatakan bahwa keteladan ibu sebagai *role model* bagi anak bisa di lihat dari ibunda nabi yaitu nilai nilai keimanan yang ada pada diri Siti Hajar, kuat dalam berakidah, selalu optimis di jalan Allah swt, cerdas dan dewasa. Dan keteladanan yang di miliki *Imratul Aziz* berupa ketaatan pada suami dan ikhlas serta sabar dalam mengasuh. Keteladan secara umum dalam QS. Al Ahqaf [46] ayat 15 yaitu alamiah yang di miliki setiap ibu dalam mengandung, melahirkan dan menyusui. Dengan demikian, setiap ibu modernis masa kini perlu mempelajari kisah kisah keteladanan serta selalu mengayomi, membimbing dan memberikan sikap atau sifat keteladanan yang baik bagi generasi muda agar kemerosotan akhlak dapat di

²¹Abdul Jalal Romdoni, "Doa Nabi Ibrahim as dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir Ibnu Katsir dengan Tafsir Al Misbah), (*Skripsi*, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2013) hlm. 124.

perbaiki sebab keteladanan yang telah nyata dilakukan dalam kisah Al-Qur'an memberikan dampak positif bagi semua kalangan. Objek kajian penelitian ini relevan dengan peneliti yaitu membahas peran Siti Hajar dalam mendidik anak. Namun peneliti juga membahas QS. Ali Imran [3] ayat 33-37 menggunakan tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an dan tafsir Al-Munir.²²

Dari uraian di atas, peneliti menyimpulkan tidak ada karya-karya tersebut yang membahas secara khusus peran ibu dalam QS. Ali Imran [3] ayat 33-37 dan QS. Ibrahim [14] ayat 37 dengan penafsiran dua tokoh mufassir. Sedangkan peneliti fokus pada penafsiran dua tokoh Mufassir yaitu dari kitab tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an dan tafsir Al-Munir tentang peran ibu yang terdapat dalam QS. Ali Imran [3] ayat 33-37 yang berisi kisah Hannah dalam mendidik Maryam serta peran ibu yang terdapat dalam QS. Ibrahim [14] ayat 37 berisi kisah Siti Hajar dalam mendidik nabi Ismail saat di tinggal oleh nabi Ibrahim di tanah gersang. Sehingga hasil dari penelitian peneliti berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

E. Kerangka Teori

1. Peran Ibu

Dalam Kamus Besar bahasa Indonesia (KBBI) peran adalah tokoh pemain sandiwara (film) utama, tukang lawak, perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang

²²Rifngatus Saadah, "Kisah Keteladanan Ibu dalam Al-Qur'an (Studi Shafwah at Tafsir), (Skripsi, FUSA, UIN Raden Intan, Lampung, 2019) hlm. 93.

memiliki posisi dalam masyarakat. Adapun dalam Kamus Bahasa Indonesia Lengkap, kata peran berarti yang dilakukan, tugas, hal, yang memiliki pengaruh besar pada suatu peristiwa.²³

Peran merupakan cara individu bersikap dan bekerja dalam keadaan tertentu dengan suatu kompleks pengharapan manusia berdasarkan status dan fungsi sosialnya. Pengertian peran adalah jika seseorang melakukan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya.²⁴

Berdasarkan pengertian di atas, maka pengertian peran adalah suatu konsep perilaku apa yang dapat dilaksanakan oleh individu-individu dalam masyarakat sebagai organisasi. Peran juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu, yang penting bagi struktur social masyarakat.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata ibu secara etimologi berarti: Wanita yang telah melahirkan seseorang, sebutan untuk wanita yang sudah bersuami dan panggilan yang takzim kepada wanita baik yang sudah bersuami maupun yang belum”. Sedangkan di dalam buku Kamus Lengkap Bahasa Indonesia kata “Ibu berarti emak, orang tua perempuan”.²⁵

²³Meity Taqdir Qodratillah, *Kamus Bahasa Indonesia untuk Pelajar*, (Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendi dan Kebudayaan 2011), hlm. 845.

²⁴Soekanto, Soerjono, *Teori Peranan*, (Jakarta, Bumi Aksara, 2002), hlm. 243.

²⁵Meity Taqdir Qodratillah, *Kamus Bahasa Indonesia untuk Pelajar*, (Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendi dan Kebudayaan 2011), hlm.

Menurut Abu Al 'Aina Al Mardhiyah ibu merupakan status mulia yang pasti akan disandang oleh setiap wanita normal. Ibu merupakan tumpuan harapan penerus generasi, diatas pundaknya terletak suram dan cemerlangnya generasi yang akan lahir.²⁶

Mnurut Alex Sobur ibu adalah orang pertama yang dikejar oleh anak: perhatian, pengharapan dan kasih sayangnya, sebab ia merupakan orang pertama yang dikenal oleh anak, ia menyusukannya dan mengganti pakaiannya.²⁷

Jika dihubungkan dengan pengertian ibu beserta perannya, pada dasarnya ibu memegang peran penting terhadap pendidikan anak sejak anak dilahirkan. Sebab kedekatan ibu serta selalu di samping anak menjadikan ibu memiliki tanggung jawab yang berat dan mulia, yaitu ibu sebagai pendidik dan sebagai pengatur rumah tangga. Hal ini begitu penting bagi terciptanya rumah tangga yang sakinah yaitu keluarga yang sehat dan bahagia, karena dibawah peran ibu mampu membuat rumah tangga menjadi surga bagi anggota keluarga, menjadi mitra sejajar yang saling menyayangi bagi suaminya. Sehingga untuk mencapai ketentraman dan kebahagiaan dalam keluarga dibutuhkan ibu yang sholehah, yang dapat mengatur keadaan rumah

²⁶Abu Al 'Aina Al Mardhiyah, *Apakah Anda Ummi Sholihah?*, (Solo: Pustaka Amanah, 1996), hlm.20.

²⁷Suryati Armaiyn, *Catatan Sang Bunda*, (Jakarta: Al-Mawardi Prima Jakarta, 2011), hlm. 7-8.

menjadi tempat yang menyenangkan, memikat hati seluruh anggota keluarga.

Menurut Norma Tarazi peran seorang ibu yang bijaksana akan mengevaluasi keadaanya dengan seksama, menimbang usaha dan keuntungan dalam mengasuh anak dan merawat rumah. Keadaanya yang terdahulu harus menjadi dasar, ukuran dan landasan bagi tanggung jawabnya memenuhi hak-hak setiap anggota keluarga.²⁸

Menurut Khabib Ahmad Shanthut peran seorang ibu ialah senantiasa mempersiapkan diri untuk mengasuh anak dan rela berkorban untuknya baik di waktu istirahat atau sibuk. Dia akan tetap sabar. Sikap pengasih inilah yang sering membuat ibu tidak dapat tidur meskipun anaknya terlelap.²⁹

Adapun makna ibu dalam Al-Qur'an disebut "*umm*" yang berarti "pemimpin" berasal dari akar kata yang sama dengan *ummat* yang berarti yang dituju atau yang diteladani. Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa ibu mampu membina umat melalui perhatian dan keteladannya dalam mendidik anak sehingga mampu menciptakan para pemimpin. Sebaliknya, jika ibu tidak berfungsi sebagai ibu (*umm*) maka tidak akan muncul pemimpin yang bisa dijadikan sebagai teladan serta akan hancur generasi selanjutnya.³⁰

²⁸Norma Tarazi, *Wahai Ibu Kenali Anakmu*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001), hlm. 83.

²⁹Khabib Ahmad Santhut, *Menumbuhkan Sikap Sosial Moral dan Spiritual Anak dalam Keluarga Muslim*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1998), hlm.18.

³⁰Fithriani Gade, "Peran Ibu sebagai Madrasah dalam Mendidik Anak", *Jurnal Ilmiah Didaktika*, Vol. 13, Nomor 1, Agustus 2012, hlm. 33.

Dalam QS. Luqman ayat 14:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصَالَهُ
فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

Artinya: "Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu".³¹

Pada ayat ini lebih ditekankan kepada peran ibu atau disebut *umm* karena terlihat pada peran yang dimainkan sebagai ibu, antara lain dari mengandung dalam keadaan lemah, mempertaruhkan nyawa demi melahirkan sang buah hati ke dunia. Setelah melahirkan pun ibu mengambil peran untuk menyusui dan mengasuh anak hingga dewasa serta menghabiskan hampir seluruh waktu untuk merawat anak. Dalam menjalani peran tersebut, ibu merasakan persentuhan fisik dengan anak. Jadi dapat disimpulkan *Umm* ialah sebagai suatu permulaan, suatu asal keberadaan, pengasuhan, pendidikan serta perbaikan pada setiap proses yang dilalui oleh anak.

Dari pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ibu sebagai pemeran utama dalam mendidik anak sebab memiliki kedekatan emosional dengan anak sehingga dapat memberikan pengaruh kepada anak sejak dalam kandungan.

³¹QS. Luqman [31]: 14, *Al-Latif Al-Qur'an (Terjemah & Asbabun Nuzul)*, (Jakarta: PT. Riels Grafika, 2009) hlm.412.

2. Pendidikan Anak dalam Islam

Pendidikan merupakan tonggak kehidupan dalam membentuk generasi yang baik. Pendidikan tersebut dapat di mulai dari keluarga. Keluarga merupakan pendidikan pertama dan utama dalam dunia pendidikan. Dikatakan sebagai pendidikan pertama karena anak pertama kali menerima pendidikan dalam keluarga, dan dikatakan pendidikan utama karena pendidikan keluarga paling berkesan dalam kehidupan seseorang.³²

Pendidikan dalam konteks Islam secara umum memiliki beberapa nama, yaitu *At-Tarbiyah*, *Al-Ta'dib* dan *Al-Ta'lim*. Dari ketiga nama tersebut yang sering digunakan dalam praktik pendidikan Islam ialah *At-Tarbiyah*. Dalam kamus bahasa Arab, kata *At-Tarbiyah* memiliki tiga akar kebahasaan, yaitu 1) *rabba*, *yarbu*, *tarbiyah* yang berarti 'tambah' (*zad*) dan berkembang (*nama*), 2) *rabba*, *yurbi*, *tarbiyah* yang berarti tumbuh (*nasya'a*) dan menjadi besar atau dewasa (*tara'ra'a*), 3) *rabba*, *yarubbu*, *tarbiyah* yang berarti memperbaiki (*ashlaha*), menguasai urusan, memelihara dan merawat, mem perindah, memberi makan, mengasuh, tuan, memiliki, mengatur dan menjaga kelestarian maupun eksistensinya.³³

³²Made Pidarta, "Peranan Ibu dalam Pendidikan Anak", *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Jilid 4, Nomor 4, hlm. 240.

³³Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, Prenadamedia Group, 2006), hlm. 10.

Diantara kata *At-Tarbiyah* yang di sebutkan dalam Al-Qur'an terdapat dalam QS. Ar-Rum [30] ayat 39, *At-Tarbiyah* di artikan sebagai proses pertumbuhan dan perkembangan peserta didik dalam menumbuh kembangkan potensi fisik, intelektual, sosial, estetika, dan spritual. Sehingga dapat terbina dan tumbuh dengan optimal melalui cara memlihara, mengasuh, merawat, memperbaiki, dan mengaturnya secara sistematis dan berkelanjutan. Selanjutnya dalam QS. Al-Isra [17] ayat 24, *At-Tarbiyah* di artikan sebagai pendidikan anak yang di berikan oleh orangtuanya. Anak harus menunjukkan sikap hormat dan terimakasih dengan cara *tawadhu* dan mendoakan kebaikan untuk orangtua sebagai balasan atas kebaikan mereka.³⁴

Sedangkan menurut istilah, ada beberapa pengertian yang di kemukakan oleh pakar Pendidikan Islam, diantaranya: Menurut Abdurrahman al Nahlawi mengemukakan bahwa pendidikan Islam merupakan proses pembentukan individual dan sosial yang bisa menyebabkan seseorang tunduk dan taat kepada Islam serta menerapkannya secara sempurna dalam kehidupan individu dan masyarakat.³⁵

Menurut Muhammad Quthb pendidikan Islam adalah usaha untuk melakukan pendekatan yang menueluruh terhadap wujud manusia, baik jasmani dan rohani, baik

³⁴Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group 2010), hlm. 6.

³⁵Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam* (Depok: Ar Ruz Mendia, 2014), hlm. 21.

kehidupan secara fisik maupun secara mental dalam melaksanakan kegiatannya di bumi ini.³⁶

Menurut Jawwad Rida pendidikan Islam sebagai tempat belajar umat Islam dalam membentuk masyarakat baru yang menjadi lawan masyarakat jahiliyah.³⁷

Dari pengertian diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan Islam merupakan suatu proses usaha dalam memahami diri manusia secara totalitas untuk tunduk dan taat kepada Islam yang bertujuan untuk membimbing manusia agar mampu menjalankan amanah yang telah di berikan sehingga mampu menciptakan masyarakat baru.

F. Metode Penelitian

Untuk mempermudah jalan dalam penelitian, maka disini akan ditentukan jenis metode penelitian yang digunakan serta teknik dan cara-cara dalam pengumpulan data yang berkaitan dengan penelitian.

1. Jenis penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu data penelitian berasal dari bahan-bahan tertulis baik itu berupa buku, majalah, journal, dokumen-dokumen, artikel, dan data-data dari internet yang relevan dengan pokok-pokok pembahasan

³⁶*Ibid.*, hlm 22.

³⁷*Ibid.*, hlm 23.

penelitian dan bahan-bahan tersebut berkaitan dengan ilmu Al-Qur'an dan tafsirnya.³⁸

2. Sumber Data

a. Data primer

Sumber data primer merupakan sumber rujukan data utama yang berkaitan dengan penelitian. Adapun sumber data primer dalam penelitian ini yaitu Al-Qur'an dan terjemahan, kitab tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an dan tafsir Al-Munir.

b. Data sekunder

Data sekunder merupakan data atau referensi pelengkap sekaligus sebagai data pendukung untuk menguatkan hasil dari penelitian ini. Seperti karya-karya tulis dari para ulama yang berkaitan dengan penelitian.

3. Teknik Pengumpulan Data

Karena penelitian ini merupakan jenis penelitian *library research*, maka teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ialah melalui dokumentasi, yaitu mengumpulkan data-data dan bahan bacaan yang berkaitan dengan penelitian.

³⁸Nashruddin Baidan dan Erwati Azizi, *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019), hlm. 28.

4. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini untuk menganalisis dari hasil penelitian menggunakan metode *deskriptif-analitik* yaitu melalui pengumpulan dari berbagai data dan penafsiran maupun karangan-karangan para ulama kemudian diteliti dan dianalisis dan menjadi sebuah kesimpulan dari hasil penelitian.



Perpustakaan UIN Mataram

G. Sistematika Pembahasan

BAB I berisi tentang pendahuluan, meliputi judul, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, telaah pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II berisi tentang peran ibu dalam mendidik anak menurut pandangan Islam.

BAB III berisi biografi tokoh, pembahasan, analisis, persamaan dan perbedaan penafsiran Sayyid Quthb dan Wahbah Al-Zuhaili dengan ayat yang di gunakan dalam penelitian yaitu QS. Ali Imran [3] ayat 33-37 dan QS. Ibrahim [14] ayat 37.

BAB IV kesimpulan dan saran.

BAB II

PERAN IBU DALAM MENDIDIK ANAK MENURUT PANDANGAN ISLAM

Islam sangat menekankan pentingnya pendidikan keluarga. Keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan utama pada anak. Dalam QS. Al-Tahrim secara implisit ditegaskan peran orangtua untuk membawa seluruh keluarga dalam kebaikan yang menjauhkan mereka dari perilaku buruk yang akan membawa mereka ke neraka, terutama dalam mendidik anak.³⁹ Sehingga Islam mengatur bagaimana peran ibu dalam mendidik anak secara optimal. Diantaranya:

1. Mendidik Ruhiah Anak

Allah swt telah menjadikan manusia sebagai makhluk yang paling istimewa. Dengan keistimewaan tersebut. Allah swt menjadikan manusia sebagai khalifah di muka bumi ini. Salah satu keistimewaan manusia ialah memiliki ruh dan jasad. Allah swt mengkhususkan manusia dengan dua hal itu terutama ruh sebagaimana yang tercantum dalam QS. Al-Hijr [15] ayat 29:

“Apabila Aku telah menyempurnakan kejadiannya dan telah meniupkan ke dalamnya ruh ciptaan-Ku, maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud”.

Keberadaan ruh lebih penting daripada jasad. Sebab di dalam ruh tersimpan akidah dan nilai-nilai yang membedakan manusia dengan makhluk yang lain. Oleh sebab itu, Allah swt

³⁹Faud Ihsan, *Dasar-dasar Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), hlm. 57.

memerintahkan para malaikat untuk bersujud kepada manusia dan menjadikan manusia lebih mulia daripada makhluk lain. Dalam sebuah hadis, Rasulullah bersabda *"Kalian mengalami proses penciptaan di perut ibu selama 40 hari dalam bentuk air mani. Kemudian, berubah menjadi gumpalan darah dalam waktu yang sama Lalu, berubah lagi menjadi gumpalan da ging dalam waktu yang sama pula. Kemudian, malaikat diutus untuk meniupkan ruh kepadanya"* (HR. Bukhari)

Potensi-potensi spiritual atau ruhiyah yang ada dalam diri manusia sangat besar dan kuat. Potensi ini tidak mengenal batasan batasan. Bahkan, potensi inilah yang menghubungkan manusia dengan Allah swt. Sangat jauh berbeda dengan potensi Jasmani yang sangat terbatas sebatas jangkauan pancaindra

Potensi ruhiyah ini membuat manusia sebagai manusia seutuhnya, bukan karena jasad dan akal. Sebab, ruh berasal dari tiupan Allah swt, sedangkan jasad terbuat dari tanah. Ruh itu kekal, sedangkan jasad akan hancur.⁴⁰

Maka sebagai ibu dalam mendidik anak tidak bisa lepas dari pendidikan Islam. Karena, pendidikan Islam adalah pendidikan yang luas dan dan lengkap. Isinya mencakup semua aspek kehidupan manusia: ruh, akal, dan jasad. Pendidikan Islam memberikan keseimbangan terhadap ketiga aspek

⁴⁰Khalid Ahmad Syantut, *Rumahku Madrasah Pertamaku*, terj. Iman Matin, (Maskana Media: Imprint Pustaka Rumah Main Anak, 2019), hlm. 37.

tersebut sesuai dengan porsinya. Keseimbangan inilah yang membuat manusia menjadi pribadi yang saleh dan layak untuk menjadi khalifah di muka bumi.

Bahkan, Islam memberikan perhatian khusus terhadap pendidikan ruhiyah. Pendidikan ini dilakukan dengan cara menyambung ikatan antara ruh dan Rabb-Nya tiap detik, tiap perbuatan, tiap pikiran, dan tiap rasa. Jika ikatan ruhiyah dengan Allah swt melemah, maka ruh akan layu lalu lenyap. Manusia akan dikalahkan oleh unsur tanah dalam dirinya yang senantiasa ditarik oleh bumi. Kemudian terjatuh ke dalam dosa-dosa dan kemaksiatan.

Sehingga, Islam memberikan arahan kepada para ibu dalam mendidik ruhiyah anak, dengan cara:

1. Memberikan teladan yang baik dalam beragama
2. Memperdengarkan Zikir-Zikir
3. Mengajarkan Menghafal Al-Qur'an
4. Menceritakan Kisah Para Nabi
5. Melatih Ibadah (seperti wudhu, shalat, puasa, zakat/sedekah, haji/umrah)
6. Mengenalkan Surga
7. Menyanyikan Lagu-Lagu Islami

2. Menumbuhkan Akhlak Karimah Anak

Krisis moral seperti berbohong, menipu, berbuat curang, *dan free sex* adalah penyakit yang menyebar di kalangan masyarakat saat ini. Perbuatan-perbuatan moral tersebut menjadi sesuatu yang menakutkan, tidak terkecuali bagi Islam juga tidak dapat menghindari penyakit-penyakit tersebut.

Bahkan, banyak di antara orang-orang Islam saat ini yang memiliki kepribadian ganda. Perkataan dan perbuatannya berbeda. Sebagai contoh ketika menemukan orang muslim yang rajin beribadah dan berzikir. Tapi ketika bekerja dan berbisnis, ia adalah orang yang zalim dan tidak punya etika.

Padahal memiliki akhlak yang baik adalah misi utama ajaran Islam sebagaimana firman Allah swt dalam QS. Al-Jumuah [62] ayat 2:

"Dialah Allah yang mengutus seorang Rasul kepada kaum yang buta huruf yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, menyuci kan (men-tazkiyah) mereka, dan mengajarkan mereka Kitab dan Hikmah (Sunah) Dan sebelumnya mereka benar-benar dalam kesesatan yang nyata".

Maksud 'menyucikan' atau 'mentazkiyah' dalam ayat tersebut adalah memperbaiki, membersihkan, dan mengembangkan. Sebagaimana kata 'zakat' yang juga berarti membersihkan, menginvestasikan, dan mengembangkan. Oleh

sebab itu, karakter atau akhlak yang terpuji adalah hasil dari pengembangan ruh, jiwa, dan akal secara optimal.

Peran ibu dalam menumbuhkan karakter anak adalah dengan cara memberikan kelembutan dan kasih sayang. Kelembutan dan kasih sayang adalah salah satu kebutuhan utama buah hati yang sedang menyusui. Ia akan merasakan kasih sayang yang tulus ketika berada di dekapan ibu, ia bisa membaca senyuman dan gurat kebahagiaan, sebagaimana ia juga dapat membaca raut pengasuhnya (babysitter) yang dingin dan tak bahagia. Bahkan, anak akan gelisah ketika melihat ibunya sakit meski sudah berusaha untuk menyembunyikan rasa sakit itu.⁴¹

Allah swt pun telah menjadikan cinta dan kasih ini sebagai naluri bagi ibu. Maka, ibu harus benar-benar berhati-hati agar anak tidak merasakan kebencian dalam bentuk apapun. Bahkan, jangan sampai kezaliman orang lain menjadi penghalang untuk memberikan kasih sayang kepada anak.

Setelah menanamkan nilai kasih sayang dalam anak, tahapan pendidikan karakter selanjutnya adalah mendidiknya agar dapat menahan dan mengontrol keinginan dengan kata lain mendisiplinkan diri. Sikap disiplin ini adalah benih yang ada di dalam fitrah anak yang wajib untuk dikembangkan di

⁴¹Khalid Ahmad Syantut, *Rumahku Madrasah Pertamaku*, terj. Iman Matin, (Maskana Media: Imprint Pustaka Rumah Main Anak, 2019), hlm. 71.

mulai dengan ibu harus menyusui anak sesuai jadwal yang ditentukan, bukan saat setiap kali ia menangis. Sebab, menyusunya tanpa jadwal yang tetap atau menyusunya setiap kali ia menangis dapat merusak perkembangan fitrah disiplin yang ada dalam diri anak. Namun, bukan berarti membiarkan ia menangis begitu saja, ibu bisa mencoba bercanda dengannya, menggendongnya, atau bermain dengannya. Asalkan tidak memberi ASI kepada anak kecuali pada waktu yang sudah ditetapkan.

Frekuensi menyusui berbeda-beda sesuai dengan usianya. Saat baru lahir, frekuensinya cenderung tinggi karena bisa menyusunya berkali-kali dalam sehari. Kemudian seiring dengan bertambahnya usia, frekuensinya bisa berkurang. Hingga pada akhirnya, ibu menyusui hanya satu kali per hari sebelum ia mulai disapih.

Selain disiplin dalam memberi ASI, ibu bisa membiasakan anak untuk buang air pada waktu tertentu, dengan cara tertentu, dan di tempat tertentu. Kebiasaan ini bisa diterapkan pada anak setelah usianya di atas satu tahun.

Seiring bertambahnya usia anak, peran ibu dalam mendidik akhlak anak akan lebih kompleks, diantaranya:

- a. Memberi teladan yang baik
- b. Mengajarkan nilai baik dan buruk

- c. Menceritakan kisah para nabi
- d. Memberikan hukuman atau imbalan
- e. Mengembangkan hati dan nurani

3. Mengembangkan Jiwa Sosial Anak

Salah satu masalah yang berkembang dalam masyarakat saat ini adalah lemahnya kesadaran sosial atau kesadaran untuk hidup bermasyarakat. Kelemahan itu awalnya disebabkan ketidaktahuan pentingnya kerjasama atau gotong royong dan faktor pendukungnya.⁴²Oleh karena itu, peran ibu dalam mengembangkan jiwa sosial anak adalah:

- a. Memberi teladan
- b. Bermain bersama
- c. Mengajak ke masjid
- d. Memasukkan ke TK

⁴²Khalid Ahmad Syantut, *Rumahku Madrasah Pertamaku*, terj. Iman Matin, (Maskana Media: Imprint Pustaka Rumah Main Anak, 2019), hlm. 85.

BAB III

A. BIOGRAFI SAYYID QUTHB DAN WAHBAH AL-ZUHAILI

1. Sayyid Quthb

a) Riwayat Hidup Sayyid Quthb

Sayyid Quthb memiliki nama lengkap Sayyid Quthb Ibrahim Husain Syadzil. Ia lahir pada tanggal 9 Oktober 1905 M di sebuah kampung yang bernama Musyah, daerah Asyut dataran tinggi Mesir.⁴³ Desa Sayyid Quthb ialah sebuah desa di Provinsi Asyut yang berada di daerah pedesaan Mesir. Al-Faqir Abdullah merupakan kakek ke-6 Sayyid Quthb yang datang dari India ke Makkah untuk beribadah Haji. Setelah selesai haji, ia meninggalkan Makkah dan pergi menuju dataran tinggi Mesir. Kakeknya merasa takjub melihat pemandangan, kebun serta kesuburan daerah Musyah. Akhirnya ia pun tinggal disana dengan anak keturunannya hingga lahirlah Sayyid Quthb.⁴⁴

Sayyid Quthb lahir dari pasangan Al-Haj Quthb bin Ibrahim dengan Sayyidah Nafash Quthb dan memiliki empat saudara kandung yang memiliki minat dalam dunia pendidikan. Salah satunya menjadi seorang aktivis Islam dan yang lainnya berprofesi sebagai penulis. Ayahnya seorang petani dan menjadi anggota komisanis partai

⁴³Muhammad Taufiq Barakat, *Sayyid Quthb Khalasah Hayatihi, Manhajuhu fi Harakah Al-Naqd Al-Muwajah* (Beirut: Dar Da'wah, Tt), hlm. 9.

⁴⁴Musda Mulia, *Negara Islam*, (Jakarta: Paramadina, 2010), hlm. 50.

Nasional dibawah pimpnan Mustafa Kamil. Ayahnya memiliki kepribadian yang baik sehingga disegani oleh penduduk setempat karena sangat mengasihi orang-orang miskin. Setiap tahun beliau mengadakan majlis-majlis jamuan dan tilawah Al-Qur'an di rumahnya. Ibunya merupakan seorang yang bertaqwa dan sangat mencintai Al-Qur'an. Ayahnya meninggal ketika Sayyid Quthb belajar di Kairo. Karena itu Sayyid Quthb membawa ibunya untuk pindah ke Kairo. Ibunya wafat pada tahun 1940, Sayyid Quthb merasa terpukul dengan kepergian ibunya secara mendadak.⁴⁵

b) Pendidikan Sayyid Quthb

Sayyid Quthb merupakan pribadi yang cerdas dan memiliki bakat cemerlang sejak masih kanak-kanak hingga beranjak remaja. Hal itu terlihat dari kegemarannya dalam membaca dan berani mengemukakan pertanyaan-pertanyaan dan mengeluarkan pendapat-pendapat yang benar. Sayyid Quthb juga mampu menghafal Al-Qur'an saat usianya belum genap sepuluh tahun. Itu terjadi karena dorongan orangtuanya yang ingin anak-anaknya agar dapat menghafal Al-Qur'an.

⁴⁵Shalah Al-Khalidy, *Biografi Sayyid Quthb "Sang Syahid" Yang Melegenda* (Yogyakarta: Pro-U Media), hlm. 44.

Sayyid Quthb menyelesaikan pendidikan dasar pada tahun 1918 M di kampung halamannya selama empat tahun. Pada tahun 1921 ia melanjutkan ke jenjang Madrasah Tsanawiyah di Kairo. Pada tahun 1925 M ia melanjutkan studinya ke Madrasah Mu'allimin selama tiga tahun. Orangtua Sayyid Quthb berinisiatif untuk membawa keluarga mereka ke sebuah kota di Mesir yaitu Hulwan karena melihat bakat yang dimiliki oleh anaknya. Ia hidup dengan pamannya yang saat itu seorang jurnalis. Sayyid Quthb melanjutkan pendidikannya di Sekolah Pelatihan Guru dan lulus pada tahun 1928 M. Pada usia 23 tahun, Sayyid Quthb belajar di Dar Al-Ulum, dan memperoleh gelar sarjana pendidikan pada tahun 1933 M. Setelah lulus kuliah, ia menjabat sebagai tenaga pengajar di universitas tersebut, kemudian diangkat sebagai pengawas hingga menjabat sebagai inspektur.⁴⁶

Pada tahun 1933-1951 M Sayyid Quthb bekerja di Departemen agama setelah mendapatkan gelar B.A. Ia menerima kesempatan untuk mempelajari sistem pendidikan Barat. Pada tahun 1948 Sayyid Quthb berangkat ke Amerika untuk belajar dan sempat mengenyam studi di tiga Universitas berbeda, yaitu Wilson Teachers College di Washington, Greeley College di Colorado, dan Stanford

⁴⁶Mahdi Fadhlullah, *Titik Temu Agama dan Politik* (Solo: Ramadani, 1991), hlm. 29.

University di Califomia. Pada bulan juli 1952 M Sayyid Quthb kembali dari Amerika ketika ada isis politik di Mesir yang menyebabkan kudeta militer. Ketika ia kembali ke Mesir, Sayyid Quthb mengkritik sistem pendidikan yang diterapkan di negaranya, karena kritik yang diangkat sangat ditolak, akhirnya Sayyid Quthb memutuskan untuk berhenti bekerja di Departemen Pendidikan.⁴⁷

Pada tahun 1953 Sayyid Quthb bergabung dengan sebuah organisasi yang memiliki tujuan untuk mengembalikan dan melindungi komunitas politik Islam yang di beri nama Ikhwan. Tulisan-tulisan seperti Muhammad Asad, Abul Hasan Ali An-Nadawi, Taha Husain, Abbas al Aqqad, Ahmad Az-Zayyat dan Abdul A'la Al-Maududi memberikan pengaruh terhadap tulisan Sayyid Quthb. Tulisannya lebih didominasi oleh kritik sosial dan polemik politik. Kemudian tulisannya tersebar di berbagai surat kabar dan artikel di Mesir, mulai dari seni dan sastra hingga politik.

Pada tahun 1955 M presiden Nasser menahan Sayyid Quthb atas tuduhan berkomplot untuk menjatuhkan pemerintah. Sehingga pada tanggal 13 juli 1955 M Sayyid Quthb resmi ditahan dan dijatuhkan hukuman 15 tahun

⁴⁷Mutia Lestari, Susanti Vera, "Metodologi Tafsir Fi Zhilalil Qur'an", *Jurnal Iman dan Spritualitas*, Vol. 1, Nomor. 1, Tahun 2021, hlm. 49.

kerja berat. Pada tahun 1964 M menimbang atas usulan presiden Irak Abdul Salam Arif yang mengadakan kunjungan Muhibah ke Mesir, Sayyid Quthb resmi dibebaskan. Presiden Nasser menguatkan tuduhan kepada Ikhwanul Muslimin yang berkomplot untuk membunuhnya. Sehingga dalam kurun waktu satu tahun menikmati pembebasannya, Sayyid Quthb kembali ditahan bersama tiga orang saudaranya yaitu Muhammad Club Hamidah dan Aminah. Berdasarkan Undang-undang No 911 tahun 1966, presiden mempunyai kewenangan untuk menahan tanpa proses bagi siapapun yang dianggap bersalah. Pada tanggal 29 agustus 1966 Sayyid Quthb bersama dua orang temannya menjalani hukuman mati. Pemerintah Mesir tidak menghiraukan protes dari organisasi amnesti internasional yang menganggap proses pengadilan Sayyid Quthb bertentangan dengan keadilan.⁴⁸

c) Karya-karya Sayyid Quthb

Karya Sayyid Quthb sangat banyak, beliau menulis sejumlah kajian dan studi baik bersifat sastra maupun keislaman. Berikut ini beberapa karya Sayyid Quthb:⁴⁹

⁴⁸Mutia Lestari, Susanti Vera, "Metodologi Tafsir Fi Zhilalil Qur'an", *Jurnal Iman dan Spritualitas*, Vol. 1, Nomor. 1, Tahun 2021, hlm. 49.

⁴⁹Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an*, terj. As'ad Yasin (Jakarta: Gema Insani, 2011), Jilid XII, hlm. 347.

1. Muhimmatus Sya'ir Fi Al-Hayah Wa Syi'ir Al-Jail Al-Hadhir, karyanya ini terbit pada tahun 1935 M.
 2. Asy-Syathi'al Majhul, terbit pada tahun 1935 M.
 3. Naqd kitab "Mustaqbal Ats-Tsaqafah Fi Mishr" Li Ad-Duktur Thaha Husain, terbit pada tahun 1945 M.
 4. At-Tashwir Al-Fanni Fi Al-Qur'an, terbit pada tahun 1945 M.
 5. Al-Athyaf Al-Arba'ah, karyanya ini ditulis bersama saudara-saudaranya, terbit pada tahun 1945 M.
 6. Thifl Min Al-Qaryah, terbit pada tahun 1946 M.
 7. Al-Madinah Al-Manshurah, terbit pada tahun 1946 M.
 8. Masyahid Al-Qiyamah Fi Al-Qur'an, terbit pada tahun 1947 M.
 9. Al-'Adalah Al-Ijtima'yah Fi Al-Islam, terbit pada tahun 1949 M.
 10. Kutub wa Syakhshiyat, terbit pada tahun 1946 M.⁵⁰
- d) Tafsir Fi Zhilalil Qur'an

1. Latar Belakang Penulisan

Sayyid Quthb adalah salah satu ulama kontemporer yang menghasilkan karya karya yang sangat dibutuhkan oleh generasi muslim kontemporer. Salah satu dari banyaknya karya beliau adalah sebuah kitab tafsir bernama Fi Zhilal Al-Qur'an. Tafsir Fi Zhilal

⁵⁰ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an*, terj. As'ad Yasin (Jakarta: Gema Insani, 2011), Jilid XII, hlm. 347.

Al-Qur'an, karangan Sayyid Quthb terdiri atas delapan jilid, dan masing-masing jilidnya yang diterbitkan Dar Al-Syuruq, Mesir, mencapai ketebalan rata-rata 600 halaman.

Kata Zhilal berarti "naungan" sebagai judul utama tafsir Sayyid Quthb, memiliki hubungan langsung dengan kehidupannya sebagai catatan mengenai riwayat hidup Sayyid Quthb. Tafsir Zhilal (demikian biasa orang menyebut tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an) adalah tafsir yang fenomenal. Tafsir ini hadir dengan sosoknya yang khas, berbeda dengan kitab tafsir pada umumnya.

Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an ditulis tentang waktu antara tahun 1952-1962 M. Dalam masa penahanannya dalam penjara agak panjang, Sayyid Quthb sempat merevisi ketiga belas juz pertama. Kitab tafsir ini tidak memakai metode tafsir tradisional, maksudnya yaitu metode yang selalu merujuk ke ulasan sebelumnya yang sudah diterima, dan merujuk ke otoritas lain yang mapan. Sebaliknya, Sayyid Quthb mengemukakan spontaitasnya dan tanggapan pribadi terhadap ayat ayat Al-Qur'an.⁵¹

Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an merupakan hasil perenungan dan pengalaman Sayyid Quthb yang

⁵¹Muhammad Chirzin, *Jihad Menurut Sayyid Quthb dalam Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an* (Solo: Era Intermedia, 2001), hlm. 134.

memuat dan mempengaruhi kehidupan manusia dan menjadi salah satu kajian para aktivis Islam. Metode penafsiran Sayyid Quthb memiliki pandangan secara umum dan menyeluruh terhadap Al-Qur'an. Adapun tahap penulisan Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an dibagi menjadi 3. Tahap pertama, tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an dimuat dalam majalah Al-Muslimun edisi ketiga yang terbit bulan februari 1952 M, dimulai dari surat Al-Fatihah dan diteruskan dengan surat Al-Baqarah. Kemudian Sa'id Ramadhan menerbitkan majalah Al-Muslimun yang merupakan sebuah majalah pemikiran Islam yang terbit bulanan. Para pemikir Islam menuangkan tulisannya di dalam majalah tersebut. Kemudian pemilik majalah meminta Sayyid Quthb agar ikut berpartisipasi menulis artikel bulanan, serta mengeluarkan keinginannya agar artikel ini ditulis dalam sebuah serial yang tetap. Tulisan dalam majalah ini berjumlah sebanyak tujuh episode secara berurutan yang dipublis oleh Sayyid Quthb dan berhasil ditulis sampai pada surat Al-Baqarah ayat 103.

Tahap kedua, pada akhir episode ketujuh Sayyid Quthb mengumumkan pemberhentian episode ini dalam majalah sebab ia akan menafsirkan Al-Qur'an secara utuh dan dalam kitab tafsir tersendiri menjelang penangkapannya dan akan ia luncurkan dalam Al-Qur'an

secara tersambung. Sayyid Quthb berhasil menerbitkan enam belas juz sebelum ia masuk penjara.

Tahap ketiga, Sayyid Quthb menyempurnakan Fi Zhilal Al-Qur'an di penjara. Ia dimasukkan kedalam penjara untuk pertama kalinya, dan tinggal dalam penjara itu selama tiga bulan, terhitung dari bulan januari hingga maret 1954 M. Ketika dalam masa tahanan, ia menerbitkan dua juz tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an. Pada tahap pertama di penjara, ia tidak menerbitkan juz-juz baru di Fi Zhilal Al-Qur'an, karena ia di siksa dari siang sampai malam yang membuat badannya melemah sehingga tidak kuat untuk menulis.

Ketika ia melakukan sidang ke pengadilan, ia dijatuhi hukuman selama lima belas tahun penjara. Penyiksaan terhadapnya terhenti dan ia tinggal di penjara Liman Thurrah serta beradaptasi dengan Melieu yang baru, ia melakukan konsentrasi penuh agar dapat menyempurnakan tafsir yang ditulis dan menulis juz-juz Fi Zhilal Al-Qur'an berikutnya.

2. Metode Penafsiran

Para intelektual sangat meminati karya beliau karena memiliki pemikiran sosial kemasyarakatan. Di dalam tafsirnya beliau menggunakan metode penafsiran tahlili, yang artinya beliau menafsirkan Al-Qur'an ayat

demis ayat, surat demis surat, dari juz pertama hingga juz terakhir. Mulai dari surat Al-Fatihah sampai surat An-Nas.

Dalam upaya memperkaya metode penafsirannya, Sayyid Quthb selalu mengutip penafsiran-penafsiran para ulama yang searah dengan alur pemikirannya. Adapun rujukan utama Sayyid Quthb dalam mengutip pendapat-pendapat para ulama adalah merujuk pada beberapa karya tafsir ulama yang diklaim sebagai karya tafsir *bi al ma'sur*, kemudian merujuk juga pada karya tafsir *bi al-ra'yi*. Dari sini dapat dipahami bahwa metode yang digunakan oleh Sayyid Quthb tidak terlepas dari metode muqarran.

3. Corak Penafsiran

Salah satu hal yang paling menonjol dari corak penafsiran Sayyid Quthb adalah dilihat dari segi sastra dan istilah-istilah sastrawan yang bersifat sajak, naghom, untuk melakukan pendekatan dalam menafsirkan Al-Qur'an. Sehingga corak Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an karangan Sayyid Quthb termasuk ke dalam corak Al-Adabi al Ijtima'i (Sastra, budaya, dan kemasyarakatan). Hal ini mengingat latar belakangnya sebagai seorang sastrawan hingga bisa merasakan keindahan bahasa serta nilai-nilai yang terkandung

dalam Al-Qur'an yang kaya makna dan memiliki gaya bahasa yang sangat tinggi.

2. Wahbah Al-Zuhaili

a) Riwayat Hidup Wahbah Al-Zuhaili

Nama asli Wahbah Al-Zuhaili adalah Wahbah Ibnu Mustafa Al-Zuhaili. Wahbah Al-Zuhaili lahir pada tahun 1932 M bertempat di Dair 'Atiyah kecamatan Faiha, provinsi Damaskus Suriah. Beliau wafat pada tahun 2015 M di Suriah. Ayahnya bernama Mustafa Al-Zuhaili seorang yang terkenal dengan ketakwaan dan kesalihannya, dan juga adalah seorang hafiz Al-Qur'an, ia bekerja sebagai petani. Sedangkan ibunya bernama Fatimah Ibnu Mustafa Sa'adah, merupakan seorang yang berpegang teguh terhadap ajaran agama.⁵²

Wahbah Al-Zuhaili adalah seorang tokoh di dunia pengetahuan yang terkenal di bidang tafsir dan ahli fiqh. Kebanyakan dari waktunya difokuskan untuk mengembangkan keilmuannya. Ia adalah ulama yang hidup diabad ke-20 yang sejajar dengan tokoh-tokoh lainnya, seperti Thahir ibnu Asyur, Said Hawwa, Sayyid Qutb, Muhammad abu Zahrah, Mahmud Syaltut, Ali Muhammad al-Khafif,

⁵²Saiful Amin Ghofur, *Profil Para Mufassir Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2018, hlm. 174.

Abdul Ghani, Abdul Khaliq dan Muhammad Salam Madkur.⁵³

Adapun kepribadiannya adalah sangat terpuji di kalangan masyarakat Syria baik itu dalam amal-amal ibadahnya maupun ketawadhu'annya, di samping juga memiliki pembawaan yang sederhana. Meskipun memiliki mazhab Hanafi, namun dalam pengembangan dakwanya tidak pernah mengedepankan mazhab atau aliran yang dianutnya, ia tetap bersikap netral dan proporsional.

b) Pendidikan Wahbah Al-Zuhaili

Pendidikan masa kecil Wahbah Al-Zuhaili diawali dari sekolah dasar (ibtidaiyah) dan belajar Al-Qur'an yang berada di kampung halamannya. Pada tahun 1946 M Wahbah Al-Zuhaili menyelesaikan pendidikan ibtidaiyah dan melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi Shari'ah di Damaskus dan selesai pada tahun 1952 M. Ia memiliki semangat yang tinggi dalam belajar dan memiliki kecintaan terhadap ilmu, sehingga ketika beliau pindah ke Kairo, ia mengikuti beberapa kuliah secara bersamaan, yaitu di Fakultas Bahasa Arab Al-Azhar University dan Fakultas

⁵³Lisa Rahayu, "Makna Qaulan dalam Al-Qur'an; Tinjauan Tafsir Tematik Menurut Wahbah Al-Zuhaili, (*Skripsi*, Fakultas Ushuluddin Universitas UIN SUSKSA Riau, Pekanbaru, 2010), hlm. 18

Shari'ah di Universitas 'Ain Sham'. Ketika itu ia memperoleh tiga ijazah:⁵⁴

1. Ijazah Bahasa Arab dari Fakultas Syari'ah Universitas Al-Azhar pada tahun 1956 M.
2. Ijazah Takhasus Pendidikan dari Fakultas Bahasa Arab Universitas Al-Azhar pada tahun 1957 M.
3. Ijazah Bahasa Arab dari Fakultas Syari'ah Universitas Am Sham pada tahun 1957 M.

Wahbah Al-Zuhaili mendapat tiga ijazah dalam masa waktu lima tahun kemudian pada tahun 1957 ia menempuh pendidikan pasca sarjana selama dua tahun di Universitas Kairo dan memperoleh gelar MA dengan tesisnya yang berjudul "Al-Zira'i fi Al-Siyasah Al-Shari'ah wa Al-Fiqh Al-Islami". Karena merasa belum puas dengan pendidikannya, Wahbah Al-Zuhaili melanjutkan belajarnya ke program doktoral yang diselesaikan pada tahun 1963 M dengan judul disertasinya "Athar Al-Harb fi Al-Fiqh Al-Islami Dirasatan Muqarranatan" di bawah bimbingan Dr. Muhammad Salman Madhkur.

Pada tahun 1963 M, Wahbah Al-Zuhaili diangkat menjadi dosen di fakultas Syari'ah Universitas Damaskus dan menjadi wakil Dekan secara berturut-turut, kemudian

⁵⁴Sayyid Muhammad ali Ayazi, *Al-Mufasssirun Hayatuhum wa Manahijuhum* (Teheran: Wizānah al-Thaqāfah wa al-Inshāq al-Islām, 1993), hlm. 684-685.

menjadi Dekan, dan menjadi ketua jurusan Fiqh Al-Islami wa Madzahabih di fakultas yang sama. Ia mengabdikan selama lebih dari tujuh tahun, dan menjadi professor pada tahun 1975 M. Ia dikenal sebagai seorang yang ahli dalam bidang fiqh, tafsir dan dirasah Islamiyah.⁵⁵

Sebagai seorang guru besar, Wahbah Al-Zuhaili seringkali menjadi dosen tamu di sejumlah Universitas di negara-negara Arab, seperti pada fakultas Syari'ah, serta fakultas Adab Pasca sarjana di beberapa tempat, yaitu Universitas Khartoum, Universitas Ummu Darman, Universitas Afrika yang ketiganya berada di Sudan.

Disamping itu, beliau juga turut memberikan khutbah Jum'at sejak tahun 1950 M di masjid Uthman di Damshiq dan masjid Al-Iman di Dar 'Atiyah, beliau juga menyampaikan ceramah di masjid, radio dan televisi serta seminar dalam segala bidang keilmuan Islam.⁵⁶

⁵⁵Wahbah al-Zuhaili, *Al-Tafsir al-Munir fi al- 'Aqidah wa al-Shari'ah wa al-Manhaj* (Damaskus: Dar al-Fikr, 1998), hlm. 34.

⁵⁶Ardiansyah, Pengantar Penerjemah, dalam Badi al-Sayyid al-Lahham, *Sheikh Prof. Dr. Wahbah al-Zuhaili: Ulama Karismatik Kontemporer – sebuah Biografi* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2010), hlm. 14.

c) Karya-karya Wahbah Al-Zuhaili

Wahbah Al-Zuhaili aktif dalam menulis artikel dan buku buku yang jumlahnya hingga melebihi 133 buah buku. Bahkan, jika tulisan-tulisan beliau yang berbentuk risalah dibukukan maka jumlahnya akan melebihi dari 500 makalah. Adapun karya-karya beliau yang sudah terbit adalah sebagai berikut:⁵⁷

1. Al-Harb fi Al-Fiqh Al-Islami-Dirasah Muqaranah, Dar Al-Fikr, Damaskus 1963 M.
2. Al-Wasit fi Ushul Al-Fiqh, Universitas Damaskus, 1966 M.
3. Al-Fiqh Al-Islāmi fi Ushul Al-Jadid, Maktabah Al-Hadits, Damaskus, 1967 M.
4. Al-Alaqaat Al-Dawliyah fi Al-Islam, Muassasah Al-Risālah, Beirut, 1981 M.
5. Al-Fiqh Al-Islam wa Adillatuhu, (8 Jilid), Dar Al-Fikr, Damaskus, 1984 M.
6. Ushul Al-Fiqh Al-Islami (2 Jilid), Dar Al-Fikr, Damaskus, 1986 M.
7. Fiqh Al-Mawaris fi Al-Syariah Al-Islamiah, Dār Al-Fikr, Damaskus, 1987 M.

⁵⁷Lisa Rahayu, "Makna Qaulan dalam Al-Qur'an; Tinjauan Tafsir Tematik Menurut Wahbah Al-Zuhaili, (*Skripsi*, Fakultas Ushuluddin Universitas UIN SUSKSA Riau, Pekanbaru, 2010), hlm. 22.

8. Al-Wasaya wa Al-Waqaf fi Al-Fiqh Al-Islámi, Dar Al-Fikr, Damaskus, 1987 M.
9. Al-Islam Din Al-Jihad Al-Udwan, Persatuan Dakwah Islam Antar Bangsa, Tripoli, Libya, 1990 M.
10. Tafsir Al-Munir fi Al-Aqidah wa Al-Syari'ah wa Al-Manhaj, (16 Jilid), Dar al-Fikr, Damaskus, 1991 M.

Dari beberapa karya-karyanya khusus dalam bidang tafsir maka terdapat tiga buah kitab tafsir, yaitu tafsir Al-Wajiz tafsir Al-Wasit dan tafsir Al-Munir.

d) Tafsir Al-Munir

1. Latar Belakang Penulisan

Kitab Tafsir Al-Munir ini ditulis setelah Wahbah Al-Zuhaili menyelesaikan penulisan dua kitab fiqh, yaitu Ushul Fiqh Al-Islami (2 jilid) dan Al-Fiqh Al-Islami wa Adillatuhu (8 Jilid), dengan rentang waktu selama 16 tahun. Untuk pertama kalinya menulis kitab tafsir Al-Munir yang diterbitkan pada tahun 1991 M oleh Dar al-Fikr Beirut Libanon dan Dar Al-Fikr Damaskus Syiria dengan berjumlah 16 jilid. Sedangkan, kitab terjemahannya telah diterjemahkan di berbagai negara salah satunya di Turki, Malaysia, dan Indonesia yang telah diterbitkan oleh Gema Insani Jakarta 2013 yang terdiri dan 15 jilid.

Dalam muqaddimah kitab tafsir Al-Munir, Wahbah Al-Zuhaili mengatakan bahwa tujuan dari penulisan kitab ini adalah menyarankan terhadap seluruh umat Islam untuk selalu berpegang teguh kepada Al-Qur'an dan menyambungkan atau mengikat umat Islam dalam menjalani kehidupan di dunia dengan nilai-nilai Al-Qur'an, dengan ikatan yang ilmiah dan berbobot. Hal ini karena Al-Qur'an merupakan pedoman universal bagi seluruh umat manusia, khususnya umat Islam.

Tujuan Wahbah Al-Zuhaili diatas di dasarkan pada firman Allah swt QS. Al-Anfal [8] ayat 24 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَجِيبُوا لِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ إِذَا دَعَاكُمْ
لِمَا يُحْيِيكُمْ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ يَحُولُ بَيْنَ الْمَرْءِ وَقَلْبِهِ وَأَنَّهُ إِلَهُ
تُحْشَرُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman! Penuhilah seruan Allah dan Rasul, apabila dia menyerumu kepada sesuatu yang memberi kehidupan kepadamu, dan ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah membatasi antara manusia dan hatinya dan sesungguhnya kepada-Nyalah kamu akan dikumpulkan”.⁵⁸

“Wahai orang-orang yang berpihak dan tunduk pada kebenaran, sambutlah Allah dengan sepenuh hati jika Dia memerintahkan kalian untuk mengerjakan sesuatu. Sambutlah Rasul-Nya sebagai penyampai

⁵⁸QS. Al-Anfal [8]: 24, *Al-Latif Al-Qur'an (Terjemah & Asbabun Nuzul)*, (Jakarta: PT. Riels Grafika, 2009) hlm. 179.

pesan-pesan Allah swt apabila dia menyeru kalian untuk mengerjakan perintah dan menegakkan hukum Allah swt yang menjamin kehidupan jiwa, raga, pikiran dan kalbu kalian. Ketahuilah dengan penuh keyakinan, bahwa Allah swt menguasai dan mengarahkan hati kalian pada apa yang Dia kehendaki. Allah swt akan membuat dinding pemisah antara diri dan hati kalian jika mendapat bisikan hawa nafsu. Dan jika kalian meniti jalan yang lurus, niscaya Allah swt akan menyelamatkan kalian, dan kelak kalian akan dikumpulkan Allah di hari kiamat dan hari pembalasan.”

Menurut Wahbah Al-Zuhaili, dari ayat di atas diketahui bahwa Allah swt dan Rasul-Nya mengajak seluruh umat manusia menuju kehidupan yang baik, dan mulia dengan cara Islam mengajak seseorang menuju keyakinan, keadilan, kasih sayang serta kebenaran.

Dengan seperti itu, akan terjalin kehidupan yang erat antara manusia dengan Tuhannya, dan menjadikan manusia untuk berfikir dengan cara yang benar dan lurus, yang dapat menghidupkan hati dan akal, menjauhkan dari kebodohan, menghindarkan seseorang dari syirik, dan membebaskan seseorang untuk tunduk

kepada syahwat dan nafsu, dan dari kedzaliman unsur-unsur jasmani yang akan membunuh jiwa manusia.

Selanjutnya, ada beberapa hal yang melatarbelakangi Wahbah Al-Zuhaili dalam menulis kitab tafsirnya yang pertama ialah disebabkan munculnya kejenuhan masyarakat dalam membaca kitab tafsir yang menggunakan metodologi terlalu panjang dan bertele-tele.⁵⁹

Kedua, masyarakat beranggapan dengan menyudutkan bahwa tafsir klasik tidak mampu memberikan solusi terhadap persoalan kontemporer sebab beberapa para mufassir kontemporer banyak melakukan penyimpangan interpretasi terhadap ayat Al-Qur'an dengan dalih pembaharuan.

Ketiga, alasan penulisan kitab tafsir Al-Munir adalah karena kondisi sebagian masyarakat Muslim saat ini jauh dari semestinya terhadap Al-Qur'an. Sebagai umat yang dipilih oleh Allah swt, sudah seharusnya menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup dan mengaktualisasikan diri secara aktif.

Itulah beberapa alasan yang melatarbalakangi penulisan kitab tafsir Al-Munir sehingga beliau

⁵⁹Ansori LAL, *Tafsir bi ar-Ra'yi; Menafsirkan Al Qur'an dengan Ijtihad* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2010), hlm. 143.

menamakan kitab tafsirnya dengan tafsir Al-Munir fi Al-'Aqidah wa Al-Syari'ah wa Al-Manhaj yang berarti “tafsir yang cemerlang (bercahaya) terkait dengan akidah, syariah, dan pedoman hidup”. Karena memang petunjuk pokok yang dibawa oleh Al-Qur'an sebagaimana disebutkan di atas ada tiga, yaitu petunjuk mengenai akidah dan kepercayaan, petunjuk mengenai syariat dan hukum, serta petunjuk mengenai akhlak yang murni dan pedoman hidup.

2. Metode Penafsiran

Wahbah Al-Zuhaili dalam kitab Tafsir Al-Munir ini menggunakan metode tafsir tahlili, dalam menafsirkan ayat ayat Al-Qur'an dalam kitab tafsirnya. Meski demikian, sebagian kecil di beberapa tempat terkadang ia menggunakan metode tafsir tematik (*maudu'i*). Namun lebih dominan menggunakan metode tahlil, karena metode inilah yang hampir semua digunakan dalam kitab tafsirnya.⁶⁰

3. Corak Penafsiran

Dengan melihat dari penafsiran yang digunakan oleh Wahbah Al-Zuhaili dalam kitab tafsirnya, bisa dikatakan bahwa corak tafsir yang digunakan adalah

⁶⁰Baihaki, “Studi Kitab Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Al-Zuhaili dan Contoh Penafsirannya tentang Pernikahan Beda Agama”, *Analisis*, Vol. XVI, Nomor 1, Juni 2016, hlm. 136.

corak kesastraan (adabi) dan sosial kemasyarakatan (al-Ijtima'i) serta adanya nuansa yurisprudensial (fiqh). Hal ini ditunjukkan dengan adanya penjelasan fiqh kehidupan (fiqh al-hayat) atau hukum-hukum yang terkandung di dalamnya. Hal ini dapat dilihat karena Wahbah Al-Zuhaili sangat terkenal memiliki keahlian dalam bidang fiqh dengan karya monumentalnya Al-Fiqh Al-Islami wa Adillatuhu. Sehingga, bisa dikatakan corak penafsiran tafsir Al-Munir adalah keselarasan antara Adabi Ijtima'i dan nuansa fiqhnya atau penekanan Ijtima'i-nya lebih ke nuansa fiqh.⁶¹

Perpustakaan UIN Mataram

⁶¹Baihaki, "Studi Kitab Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Al-Zuhaili dan Contoh Penafsirannya tentang Pernikahan Beda Agama", *Analisis*, Vol. XVI, Nomor 1, Juni 2016, hlm. 138.

B. PENAFSIRAN SAYYID QUTHB DAN WAHBAH AL-ZUHAILI

1. Penafsiran Sayyid Quthb dan Wahbah Al-Zuhaili QS. Ali

Imran [3] ayat 33-37

a) Penafsiran Sayyid Quthb QS. Ali Imran [3] ayat 33-37

إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ آدَمَ وَنُوحًا وَآلَ إِبْرَاهِيمَ وَآلَ عِمْرَانَ عَلَى الْعَالَمِينَ

“Sesungguhnya Allah telah memilih Adam, Nuh, keluarga Ibrahim dan keluarga Imran melebihi segala umat (pada masa masing-masing)”.

Kisah-kisah ini dimulai dengan menerangkan beberapa orang hamba-Nya yang dipilih untuk mengemban sebuah risalah dan sebuah agama sejak diciptakannya makhluk. Tujuannya agar mereka berada di garis depan parade iman dalam berbagai rangkaian perjalanannya yang sambung-menyambung sepanjang perjalanan generasi manusia dari abad ke abad.

ذُرِّيَّةً بَعْضُهَا مِن بَعْضٍ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

“(sebagai) satu keturunan, sebagiannya adalah (keturunan) dari sebagian yang lain. Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui”.

Dijelaskan bahwa mereka itu keturunan sebagian dari sebagian yang lain. Akan tetapi, tidak begitu penting mengenai nasab, walaupun nasab semuanya bertemu pada nabi Adam dan nabi Nuh. Maka, hal ini berhubungan

dengan pemilihan Ilahi dan penisbatan akidah dalam parade iman yang mulia.⁶²

Ayat diatas menyebut nabi Adam dan nabi Nuh secara individu dan menyebut Ibrahim dan Imran sebagai keluarga. Hal ini mengisyaratkan bahwa Allah swt memilih nabi Adam secara pribadi dan nabi Nuh secara pribadi. Sedangkan, Allah memilih nabi Ibrahim dan Imran serta keturunannya menurut kaidah yang telah ditetapkan dalam QS. Al-Baqarah mengenai keluarga nabi Ibrahim merupakan warisan nubuwwah dan berkah di kalangan keluarganya itu bukan warisan keturunan, melainkan warisan akidah.

وَإِذِ ابْتَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ رَبُّهُ بِكَلِمَاتٍ فَأَتَمَّهُنَّ ۖ قَالَ إِنِّي جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ إِمَامًا ۚ قَالَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي ۖ قَالَ لَا يَنَالُ عَهْدِي الظَّالِمِينَ

"Dan, (ingatlah) ketika Ibrahim diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat (perintah dan larangan), lalu Ibrahim menunaikannya. Allah berfirman, 'Sesungguhnya Aku akan menjadikanmu imam bagi seluruh manusia.' Ibrahim berkata, 'Dan, (saya mohon juga) dari keturunanku.'" Allah berfirman, 'Janji-Ku (ini) tidak mengenai orang-orang yang zalim'.⁶³

Sebagian riwayat menyebutkan bahwa Imran itu dari keluarga Ibrahim. Maka, pembahasan keluarga Imran untuk ayat selanjutnya dibahas secara khusus untuk menampilkan kisah Maryam dan kisah Isa. Demikian juga jika memperhatikan ayat-ayat ini tidak disebutkan keluarga

⁶²Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an*, terj. As'ad Yasin (Jakarta: Gema Insani, 2001), hlm. 63.

⁶³QS. Al-Baqarah [2]: 124, *Al-Latif Al-Qur'an (Terjemah & Asbabun Nuzul)*, (Jakarta: PT. Riels Grafika, 2009) hlm. 19.

nabi Ibrahim, keluarga nabi Musa, dan keluarga nabi Ya'qub (Israel), seperti halnya keluarga Imran. Hal itu disebabkan kisah ini menampilkan diskusi seputar masalah Isa bin Maryam dan seputar nabi Ibrahim, sebagaimana akan disebutkan dalam pembahasan berikutnya. Oleh karena itu, tidak ada relevansinya menyebutkan Musa dan Ya'qub di sini.⁶⁴

Dari pengumuman ayat sebelum nya, berpindahlah pembahasannya kepada keluarga Imran dan kelahiran Maryam.

إِذْ قَالَتِ امْرَأَتُ عِمْرَانَ رَبِّ إِنِّي نَذَرْتُ لَكَ مَا فِي بَطْنِي مُحَرَّرًا
فَتَقَبَّلَ مِنِّي إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

“(Ingatlah), ketika istri Imran berkata, “Ya Tuhanku, sesungguhnya aku bernazar kepada-Mu, apa (janin) yang dalam kandunganku (kelak) menjadi hamba yang mengabdikan (kepada-Mu), maka terimalah (nazar itu) dariku. Sungguh, Engkaulah Yang Maha Mendengar, Maha Mengetahui”.

Kisah nazar ini terungkap dari hati "istri Imran", ibu Maryam yang penuh dengan iman hendak menyerahkan miliknya yang paling berharga kepada Tuhannya, yaitu janin yang dikandung dalam perutnya. Penyerahan itu dilakukan dengan tulus ikhlas kepada Tuhannya, dengan melepaskan diri dari semua ikatan, semua sekutu, dan semua hak selain untuk Allah swt. Ungkapan ketulusan yang mutlak dengan

⁶⁴Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an*, terj. As'ad Yasin (Jakarta: Gema Insani, 2001), hlm. 63.

kata “taharrur” merupakan ungkapan yang mengesankan. Karena, tidaklah seseorang itu taharur 'menjadi merdeka' yang sebenar-benarnya kecuali orang yang mengikhlaskan diri kepada Allah swt secara total, berlari kepada Allah swt secara total, dan melepaskan diri dari semua ubudiah kepada seseorang, sesuatu pun, dan tata nilai apa pun. Ubudiahnya hanya semata-mata untuk Allah swt saja. Maka, inilah taharrur yang sebenarnya.⁶⁵

Dari sini tampaklah tauhid dalam bentuk yang sangat ideal bagi taharrur, karena tidaklah seseorang itu taharrur 'merdeka penuh' kalau seseorang masih tunduk kepada seseorang selain Allah swt, baik yang berkenaan dengan dirinya sendiri, kehidupannya, peraturan-peraturan, tata nilai, undang undang, dan syariat yang mengatur kehidupan ini. Seseorang tidak dikatakan taharrur kalau di dalam hatinya masih ada ketergantungan, pengharapan, atau ubudiah (pengabdian) kepada selain Allah swt. Juga bila di dalam kehidupannya masih ada syariat, tata nilai, atau pertimbangan-pertimbangan yang bersumber dari selain Allah swt. Ketika Islam datang membawa tauhid maka datanglah ia dengan membawa gambaran yang unik bagi kemerdekaan yang sebenarnya di alam manusia.

⁶⁵*Ibid.*, hlm. 64.

Doa yang khusus dari istri Imran ini bertujuan agar Tuhannya menerima nazarnya yang berupa buah hatinya. Hal itu menggambarkan penyerahan yang tulus kepada Allah swt, menghadap kepada-Nya secara total, merdeka dan bebas dari semua ikatan kecuali menginginkan diterima oleh-Nya dan diridhai-Nya.⁶⁶

Akan tetapi, ia melahirkan anak perempuan, bukan laki-laki.

فَلَمَّا وَضَعَتْهَا قَالَتْ رَبِّ إِنِّي وَضَعْتُهَا أُنْثَىٰ وَاللَّهُ أَعْلَمُ
بِمَا وَضَعْتُ وَلَيْسَ الذَّكَرُ كَالْأُنْثَىٰ وَإِنِّي سَمَّيْتُهَا مَرْيَمَ وَإِنِّي
أُعِذُّهَا بِكَ وَذُرِّيَّتَهَا مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

"Maka, tatkala istri Imran melahirkan anaknya, dia pun berkata, "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku melahirkannya seorang anak perempuan; dan Allah lebih mengetahui apa yang dilahirkannya itu; dan anak laki-laki tidaklah seperti anak perempuan. Sesungguhnya aku telah menamai Maryam dan aku mohon perlindungan untuknya serta anak-anak keturunannya kepada (pemelihara) Engkau daripada setan yang terkutuk".

Sungguh dia menantikan anak laki-laki. Pasalnya, nazar yang sudah terkenal untuk mengabdikan di rumah ibadah itu adalah laki-laki, untuk melayani Haikal (mihrabnya), dan memutuskan diri untuk beribadah semata-mata dengan hidup membujur. Namun, ternyata Hannah melahirkan perempuan. Maka, ia menghadap kepada Tuhannya dengan nada kecewa. Akan tetapi, dia menghadap Tuhannya dengan maksud menyampaikan apa yang dialaminya itu, seakan-

⁶⁶*Ibid.*, hlm. 65.

akan ia hendak meminta maaf karena tidak melahirkan anak laki-laki yang dapat menunaikan tugas-tugas itu.

Pembicaraan dalam bentuk seperti ini menunjukkan munajat yang dekat, munajat seseorang yang merasa bahwa dia sedang bersendirian dengan Tuhannya. Dia mengadukan semua yang ada di dalam hatinya dan apa yang ada di hadapannya kepada Tuhannya. Mempersembahkan segenap apa yang dimilikinya secara langsung dan dilakukan dengan lemah lembut.⁶⁷

Begitulah keadaan hamba-hamba pilihan itu terhadap Tuhannya. Begitulah keadaan cinta, kedekatan, hubungan langsung, dan munajatnya dengan kata-katanya yang datar, tidak rumit, dan tidak ruwet. Munajat orang yang dengan baik dan sopan berbicara kepada Yang Mahadekat, Yang Maha Penyayang, Yang Maha Mendengar, lagi Maha Mengabulkan.

وَأَيُّ أَعِيذُهَا بِكَ وَذُرِّيَّتَهَا مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

"Dan, aku mohon perlindungan untuknya serta anak anak keturunannya kepada (pemeliharaan) Engkau daripada setan yang terkutuk".

Kalimat terakhir ketika ia menyerahkan buah hatinya kepada Tuhannya, yaitu agar dilindungi dan dipelihara oleh-Nya, dan memohonkan perlindungan kepada-Nya untuknya

⁶⁷*Ibid.*, hlm. 65.

beserta anak-anak keturunannya dari godaan setan yang terkutuk.

Kalimat inilah yang keluar dari hati yang tulus dan dari keinginan hati yang ikhlas. Maka, tidak ada sesuatu yang diinginkannya untuk anaknya yang lebih baik daripada perlindungan Tuhannya dari godaan setan yang terkutuk.

فَتَقَبَّلَهَا رَبُّهَا بِقَبُولٍ حَسَنٍ وَأَنْبَتَهَا نَبَاتًا حَسَنًا

"Maka, Tuhannya menerimanya (sebagai nazar) dengan penerimaan yang baik, dan mendidiknya dengan pendidikan yang baik... "(Ali Imran ayat 37)

Sebagai balasan ketulusan yang memenuhi hati dan keikhlasannya yang sempurna dalam bernazar juga sebagai persiapan baginya (Maryam) untuk menerima tiupan ruh dan kalimat Allah, dan melahirkan nabi Isa a.s. yang tidak ada kelahiran manusia yang seperti ini.

Perpustakaan UIN Mataram

وَوَكَّلْنَا زَكَرِيَّا

"...Dan, Allah swt menjadikan Zakariya pemeliharanya..."

Yakni, Allah swt menjadikan Zakariya untuk memelihara Maryam dan melindunginya. Zakariya ini adalah pemimpin kaum Yahudi. Ia adalah keturunan nabi Harun yang menjadi pemelihara Haikal. Maryam pun

tumbuh dengan baik dan penuh berkah. Allah swt menyediakan untuknya rezeki yang melimpah,⁶⁸

كُلَّمَا دَخَلَ عَلَيْهَا زَكَرِيَّا الْمِحْرَابَ وَجَدَ عِنْدَهَا رِزْقًا ۚ قَالَ
يُمْرِئُ أَتَىٰ لَكَ هَٰذَا ۖ قَالَتْ هُوَ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ ۖ إِنَّ اللَّهَ يَرْزُقُ مَنْ يَشَاءُ
بِغَيْرِ حِسَابٍ

"Setiap Zakariya masuk untuk menemui Maryam di mihrab, ia dapati makanan di sisinya. Zakariya berkata, Hai maryam, dari mana kamu memperoleh (makanan) ini?'Maryam menjawab, 'Makanan itu dari sisi Allah. Sesungguhnya Allah memberi rezeki kepada siapa yang dikehendaki-Nya tanpa hisab".

Dalam pembahasan ini tidak menyebutkan sifat rezeki secara detail sebagaimana dikemukakan banyak riwayat. Pembahasan ini lebih kepada pengetahuan bahwa ia mendapatkan berkah yang berlimpah kebaikan untuk dirinya dan sekelilingnya dan melimpahkan segala sesuatu yang bernama rezeki. Sehingga, nabi Zakariya yang memelihara Maryam merasa heran dari mana limpahan rezeki itu. Kemudian ia bertanya kepada Maryam, "Bagaimana dan dari mana engkau memperoleh semua ini?" Lalu Maryam menjawab dengan khusyu, seperti layaknya orang beriman, merendahkan diri, mengakui nikmat dan karunia Allah swt, serta menyerahkan segala urusan kepada-Nya, "Makanan itu dari sisi Allah swt. Sesungguhnya Allah swt memberi rezeki kepada siapa yang dikehendaki-Nya tanpa hisab".

⁶⁸*Ibid.*, hlm. 65.

Sebuah kalimat yang menggambarkan keadaan orang mukmin terhadap Tuhannya, dengan memelihara yang ada antara dia dan Tuhannya, dengan *tawadhu'* dan merendahkan diri dalam membicarakan sesuatu yang rahasia itu, tanpa menyombongkan dan membanggakan diri, sebagaimana disebutkannya fenomena kekaguman nabi Zakariya, sebagai pengantar terhadap keajaiban-keajaiban berikutnya, seperti masalah kelahiran Yahya dan kelahiran Isa.⁶⁹

- b) Penafsiran Wahbah Al-Zuhaili QS. Ali Imran [3] ayat 33-37

إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ آدَمَ وَنُوحًا وَآلَ إِبْرَاهِيمَ وَآلَ عِمْرَانَ عَلَى الْعَالَمِينَ

“Sesungguhnya Allah telah memilih Adam, Nuh, keluarga Ibrahim dan keluarga Imran melebihi segala umat (pada masa masing-masing)”.

Allah swt menjelaskan bahwa Dia menjadikan keluarga-keluarga ini sebagai keluarga pilihan-Nya melebihi seluruh penduduk bumi. Allah swt menjadikan mereka para orang pilihan di antara seluruh penduduk alam dengan menjadikan di antara anggota mereka sebagai nabi. Allah swt memilih Adam sebagai bapak manusia, Dia menciptakannya dengan tangan-Nya sendiri, lalu meniupkan ruh ke dalam tubuhnya, menyuruh para malaikat memberikan sujud penghormatan kepadanya,

⁶⁹*Ibid.*, hlm. 65.

memberikan ilmu tentang nama-nama benda kepadanya, menempatkannya di dalam surga kemudian Allah swt menurunkannya ke bumi karena ada hikmah di balik diturunkannya Adam ke bumi ini, lalu Adam bertobat kepada-Nya lalu Allah swt memilihnya. Allah swt berfirman,⁷⁰

ثُمَّ اجْتَبَاهُ رَبُّهُ فَتَابَ عَلَيْهِ وَهَدَىٰ

“Kemudian Tuhannya memilih Dia, maka Dia menerima tobatnya dan memberinya petunjuk”.⁷¹

Dan para rasul dan nabi adalah dari keturunan nabi Adam. Kemudian setelah itu, Allah swt memilih dan memuliakan nabi Nuh, bapak manusia yang kedua setelah nabi Adam. Allah swt menjadikan nabi Nuh sebagai rasul pertama yang diutus kepada penduduk bumi ketika mereka menjadi orang-orang yang menyembah berhala. Lalu Allah swt membinasakan mereka dengan mengirimkan banjir yang menenggelamkan mereka semua dan menyelamatkan nabi Nuh beserta kaum Mukminin yang naik sebuah kapal besar. Dari keturunan nabi Nuh inilah banyak bermunculan para nabi dan rasul. nabi Nuh adalah rasul pertama yang diutus oleh Allah swt kepada penduduk bumi setelah nabi Adam dengan membawa syari'at yang mengharamkan

⁷⁰Wahbah Al-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, terj. Abdul Hayyie Al-Kattani, dkk (Jakarta: Gema Insani, 2013), hlm. 247.

⁷¹QS. Thaha [20]: 112, *Al-Latif Al-Qur'an (Terjemah & Asbabun Nuzul)*, (Jakarta: PT. Riels Grafika, 2009) hlm. 180.

pernikahan sedarah, seperti antara saudara sekandung, bibi dan kerabat dekat lainnya.

Allah swt juga memilih dan memuliakan keluarga dan keturunan nabi Ibrahim dan di antara mereka adalah pemimpin umat manusia dan pemungkas para nabi secara mutlak, nabi agung Muhammad saw. Di antara mereka juga adalah nabi Ismail, nabi Ishaq, nabi Ya'qub, dan anak cucunya. Allah swt juga memilih dan memuliakan sebuah keluarga dari keturunan nabi Ibrahim, yaitu keluarga Imran, yaitu nabi Isa, ibunya bernama Maryam binti Imran yang nasabnya sampai kepada nabi Ya'qub.

Yang dimaksud dengan Imran di sini adalah ayah siti Maryam ibu kandung nabi Isa. Nama lengkapnya adalah Imran bin I Yasyim bin Misya bin Hazqiya bin Ibrahim dan nasabnya berakhir sampai ke nabi Sulaiman bin Dawud. Jadi, nabi Isa adalah berasal dari keturunan nabi Ibrahim.⁷²

ذُرِّيَّةً بَعْضُهَا مِنْ بَعْضٍ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

“(sebagai) satu keturunan, sebagiannya adalah (keturunan) dari sebagian yang lain. Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui”.

Allah swt menjadikan mereka orang orang pilihan, dimuliakan dan memberikan jabatan kenabian serta kerasulan kepada mereka. Mereka semua berasal dari

⁷²Wahbah Al-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, terj. Abdul Hayyie Al-Kattani, dkk (Jakarta: Gema Insani, 2013), hlm. 247.

keturunan yang sama, antara sebagian yang satu dengan sebagian yang lain memiliki kesamaan di dalam hak keutamaan, keistimewaan dan berjuang membela agama keluarga nabi Ibrahim, yaitu nabi Ismail, nabi Ishaq, dan anak anak mereka berdua, semuanya berasal dari keturunan nabi Ibrahim. Sedangkan nabi Ibrahim berasal dari keturunan nabi Nuh dan nabi Nuh berasal dari keturunan Adam.⁷³ Sedangkan keluarga Imran, yaitu Musa, Harun, Isa dan ibunya berasal dari keturunan nabi Ibrahim, nabi Nuh dan nabi Adam. Mereka dipilih dan dimuliakan atas seluruh makhluk, mereka adalah orang orang pilihan. Sedangkan nabi Muhammad saw meraih derajat menjadi insan pilihan karena beliau adalah kekasih dan menjadi rahmat bagi seluruh alam. Allah swt berfirman, *"Dan Kami tidak mengutus Engkau (Muhammad) melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh alam."* (QS. Al-Anbiyaa' [21] : 107)

Para rasul diciptakan tidak lain memang bertujuan untuk memberi rahmat, adapun nabi Muhammad saw. adalah rahmat itu sendiri. Oleh karena itu, beliau adalah sebuah keamanan dan ketenangan bagi makhluk. Al Hakim dan Ibnu 'Asakir meriwayatkan dari Abu Hurairah r.a. bahwa Rasulullah saw bersabda, *"Sesungguhnya aku tidak*

⁷³Wahbah Al-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, terj. Abdul Hayyie Al-Kattani, dkk (Jakarta: Gema Insani, 2013), hlm. 247.

lain adalah sebuah rahmat yang dihadiahkan (oleh Allah swt kepada makhluk)."

Di dalam hadits ini Rasulullah saw. menjelaskan bahwa beliau adalah rahmat dari Allah swt untuk makhluk. Keturunan ini adalah yang dimaksudkan di dalam ayat yang membahas tentang nabi Ibrahim,

وَوَهَبْنَا لَهُ إِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ كُلًّا هَدَيْنَا وَنُوحًا هَدَيْنَا مِنْ قَبْلُ وَمِنْ ذُرِّيَّتِهِ دَاوُدَ وَسُلَيْمَانَ وَأَيُّوبَ وَيُوسُفَ وَمُوسَى وَهَارُونَ وَكَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ

"Dan Kami telah menganugerahkan Ishaq dan Yaqub kepadanya. Kepada masing-masing telah Kami beri petunjuk dan sebelum itu Kami telah memberi petunjuk kepada Nuh, dan kepada sebagian dari keturunannya (Ibrahim) yaitu Dawud, Sulaiman, Ayyub, Yusuf, Musa, dan Harun. Dan demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik".⁷⁴

Sementara itu, di antara semua para nabi, Allah swt secara khusus hanya menyebutkan mereka saja. Hal ini dikarenakan semua para nabi berasal dari keturunan mereka.⁷⁵

Allah swt Maha Mendengar semua perkataan para hamba lagi Maha Mengetahui niat dan isi hati mereka. Sebutkan wahai Muhammad tatkala istri 'Imran (ibu kandung siti Maryam, namanya adalah Hannah binti Faqud) yang merupakan wanita mandul dan sangat

⁷⁴QS. Al-An'am [8]: 84, *Al-Latif Al-Qur'an (Terjemah & Asbabun Nuzul)*, (Jakarta: PT. Riels Grafika, 2009) hlm. 138.

⁷⁵Wahbah Al-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, terj. Abdul Hayyie Al-Kattani, dkk (Jakarta: Gema Insani, 2013), hlm. 248.

merindukan seorang anak, mengucapkan doa kepada Allah swt agar dirinya dikaruniai anak. Lalu Allah swt pun memperkenankan doanya tersebut.⁷⁶

إِذْ قَالَتِ امْرَأَتُ عِمْرَانَ رَبِّ إِنِّي نَذَرْتُ لَكَ مَا فِي بَطْنِي
مُحَرَّرًا فَتَقَبَّلْ مِنِّي إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

“(Ingatlah), ketika istri Imran berkata, “Ya Tuhanku, sesungguhnya aku bernazar kepada-Mu, apa (janin) yang dalam kandunganku (kelak) menjadi hamba yang mengabdikan (kepada-Mu), maka terimalah (nazar itu) dariku. Sungguh, Engkaulah Yang Maha Mendengar, Maha Mengetahui”.

Ketika dirinya nyata-nyata telah hamil, ia berkata, "Tuhanku, hamba menadzarkan janin yang ada di dalam kandungan ini hanya untuk-Mu semata, menjadikannya orang yang menyerahkan hidupnya untuk beribadah dan berkhidmah di Baitul Maqdis." Nadzar seperti ini hukumnya boleh menurut syari'at yang berlaku waktu itu dan wajib bagi si anak untuk patuh.

Istri Imran berdoa agar Allah swt bersedia menerima nadzar darinya tersebut. Allah swt Maha Mendengar setiap ucapan dan doa lagi Maha Mengetahui niat dan keikhlasan orang yang mengucapkannya.

Hal ini menghendaki diterimanya doa yang diucapkan sebagai sebuah karunia dan kebaikan dari-Nya. Sementara itu, istri Imran tidak mengetahui apakah janin

⁷⁶Wahbah Al-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, terj. Abdul Hayyie Al-Kattani, dkk (Jakarta: Gema Insani, 2013), hlm. 248.

yang ada di dalam kandungannya berkelamin laki-laki atau perempuan.⁷⁷

Nadzar adalah sesuatu yang diwajibkan oleh seseorang atas dirinya sendiri berupa ibadah yang pada dasarnya tidak wajib bagi dirinya seandainya ia tidak mewajibkannya atas dirinya sendiri. Nadzar tersebut tidak wajib atas seseorang kecuali jika ia menetapkan bahwa itu wajib atas dirinya.

Perlu diperhatikan bahwa yang dimaksud Imran pada ayat 33 adalah ayah nabi Musa as, sedangkan yang dimaksud Imran pada ayat 35 adalah ayah Siti Maryam. Jarak di antara keduanya adalah kurang lebih 1800 tahun.

فَلَمَّا وَضَعَتْهَا قَالَتْ رَبِّ إِنِّي وَضَعْتُهَا أُنْثَىٰ وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا وَضَعْتَ وَلَيْسَ الذَّكَرُ كَالْأُنْثَىٰ

“Maka, tatkala istri Imran melahirkan anaknya, dia pun berkata, "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku melahirkannya seorang anak perempuan; dan Allah lebih mengetahui apa yang dilahirkannya itu; dan anak laki-laki tidaklah seperti anak perempuan”.

Sementara itu, tatkala bayi yang dilahirkan adalah perempuan, maka istri Imran merasa bersedih dan berkata, "Sesungguhnya saya melahirkan anak perempuan. Kesedihan ini dikarenakan anak yang dinadzarkan untuk berkhidmah di Baitul Maqdis seharusnya adalah anak laki laki. Karena anak perempuan datang bulan dan melahirkan, oleh karena itu, tidak cocok

⁷⁷*Ibid.*, hlm. 248.

untuk melakukan tugas tersebut. Namun, Allah swt Maha Tahu apa yang ia lahirkan dan kedudukannya. Hal ini mengandung sebuah bentuk pengagungan dan penghormatan terhadap kedudukan dan peran wanita. Dan anak laki-laki yang ia harapkan tidak sama dengan anak perempuan dalam hal kekuatan, keuletan dan ketabahan di dalam ibadah dan berkhidmah di Masjid Al-Aqsha. Akan tetapi, anak perempuan yang ia lahirkan lebih baik dari pada anak laki-laki yang sebelumnya ia harapkan.⁷⁸

Ayat di atas adalah perkataan Allah swt. Namun, jika dibaca (dengan ta' dibaca dhammah), maka ini termasuk perkataan istri Imran yang bermaksud mengagungkan dan menyucikan Allah swt. Sedangkan ayat termasuk perkataan Allah swt atau bisa termasuk perkataan istri Imran disesuaikan dengan penjelasan di atas. Maksudnya jika ayat, *"wallaahu a'lamu bima' wadha'at,"* dibaca dengan ta' yang dibaca sukun, maka berarti ayat, *"walaisa adz-dzakarū ka al-untsaa,"* adalah termasuk perkataan Allah swt. Namun, jika dibaca, *"wallaahu a'lamu bima' wadha'tu,"* dengan huruf ta` dibaca dhammah, maka berarti ayat, *"walaisa adz-dzakarū ka al-untsaa,"* adalah termasuk perkataan istri Imran. Perkataan ini ia ucapkan

⁷⁸Wahbah Al-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, terj. Abdul Hayyie Al-Kattani, dkk (Jakarta: Gema Insani, 2013), hlm. 248.

karena ingin meminta maaf kepada Allah swt karena ternyata bayi yang ia lahirkan adalah bayi perempuan yang tentu saja tidak cocok untuk berkhidmah di Masjid Al-Aqsha. Karena anak perempuan adalah aurat yang harus dijaga.⁷⁹

وَإِنِّي سَمَّيْتُهَا مَرْيَمَ وَإِنِّي أُعِيذُهَا بِكَ وَذُرِّيَّتَهَا مِنَ الشَّيْطَانِ

الرَّحِيمِ

"Sesungguhnya aku telah menamai Maryam dan aku mohon perlindungan untuk nya serta anak-anak keturunannya kepada (pemeliharaan) Engkau daripada setan yang terkutuk".

Istri Imran berkata, "Sesungguhnya saya memberinya nama Maryam, yang memiliki arti pelayan Tuhan dan saya memintakan perlindungan dan penjagaan untuknya dengan penjagaan dan perlindungan-Mu dari kejelekan setan yang terkutuk dan terjauhkan dari kebaikan. Saya juga memohon kepada Mu agar Engkau menjaga Maryam dan keturunannya, yaitu Isa dari setan dan penguasaannya atas mereka berdua. Lalu Allah swt memperkenalkan doa istri 'Imran ini.

Imam Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Abu Hurairah r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Setiap anak cucu Adam ketika sedang dilahirkan ibunya tidak

⁷⁹*Ibid.*, hlm. 249.

selamat dari sentuhan setan kecuali Maryam dan putranya (Isa)."

Maksudnya setan selalu berkeinginan kuat untuk menggoda dan menyesatkan setiap anak manusia kecuali Maryam dan putranya.⁸⁰

فَتَقَبَّلَهَا رَبُّهَا بِقَبُولٍ حَسَنٍ وَأَنْبَتَهَا نَبَاتًا حَسَنًا

"Maka, Tuhannya menerimanya (sebagai nazar) dengan penerimaan yang baik, dan mendidiknya dengan pendidikan yang baik...".

Lalu Allah swt menerima Maryam dari ibunya dengan penerimaan yang sangat baik dan Allah swt ridha. Maryam dijadikan sebagai anak yang dikhususkan untuk beribadah dan berkhidmah di Baitul Maqdis meskipun ia adalah perempuan dan masih kecil. Allah swt merawat dan mendidik Maryam dengan bentuk perawatan dan didikan yang baik sesuai dengan keadaannya dan dengan pendidikan yang luhur mencakup jasad dan ruh seperti tumbuhan yang ditanam di tanah yang subur dan dirawat dengan baik, pengairannya cukup, diberi pupuk dan rumput-rumput liar yang ada disekitarnya dan mengganggu pertumbuhannya dibersihkan.

وَكَفَّلَهَا زَكَرِيَّا

"...Dan, Allah swt menjadikan Zakariya pemeliharanya...".

⁸⁰*Ibid.*, hlm. 250.

Allah swt menjadikan Zakariya suami bibi Maryam yang dikenal shalih dan berakhlak mulia sebagai orang yang merawat dan mengurus berbagai keperluannya hingga ia tumbuh besar. Allah swt memilih Zakariya sebagai orang yang merawat dan mengurus Maryam tidak lain demi kebaikan dan kebahagiaan Maryam agar Maryam bisa menimba ilmu yang banyak dan bermanfaat dari Zakariya serta meniru kesalehan dan budi pekertinya.⁸¹

كُلَّمَا دَخَلَ عَلَيْهَا زَكَرِيَّا الْمِحْرَابَ وَجَدَ عِنْدَهَا رِزْقًا

"Setiap Zakariya masuk untuk menemui Maryam di mihrab, ia dapati makanan di sisinya".

Sementara itu, setiap Zakariya masuk menemui Maryam di Mihrab, maka ia selalu menemukan di dekat Maryam kebaikan yang banyak, rezeki yang melimpah dan berbagai macam makanan yang tidak pada musimnya. Sekelompok ulama tafsir dari kelompok tabi'ian berkata, "Pada musim dingin, Zakariya menemukan di samping Maryam buah-buahan musim panas, begitu juga sebaliknya, pada musim panas, ia menemukan di dekat Maryam buah-buahan musim dingin."

قَالَ يَمْرَيْمُ أَتَىٰ لَكَ هَٰذَا قَالَتْ هُوَ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَرْزُقُ
مَنْ يَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ

"Zakariya berkata, Hai maryam, dari mana kamu memperoleh (makanan) ini?'Maryam menjawab, 'Makanan itu dari sisi Allah. Sesungguhnya Allah

⁸¹*Ibid.*, hlm. 250.

memberi rezeki kepada siapa yang dikehendaki-Nya tanpa hisab”.

Lalu Zakariya berkata kepada Maryam, "Dari mana kamu mendapatkan semua ini? Padahal sekarang adalah musim kering dan paceklik" Lalu Maryam berkata, "Semua ini data ng dari sisi Allah swt Dzat Yang memberi rezeki kepada semua manusia dengan cara menciptakan hubungan timbal balik yang saling menguntungkan antara satu dengan yang lainnya. Sesungguhnya Allah swt memberi rezeki kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya tanpa batas dan tanpa bersusah payah. Ada pendapat mengatakan bahwa ayat,

إِنَّ اللَّهَ يَرْزُقُ مَنْ يَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ

adalah termasuk perkataan Maryam. Namun, bisa juga merupakan perkataan baru di luar perkataan Maryam. Hal inilah yang menjadi faktor pendorong Zakariya berdoa kepada Allah swt minta dikaruniai anak.⁸²

2. Penafsiran Sayyid Quthb dan Wahbah Al-Zuhaili QS. Ibrahim

[14] ayat 37

a) Penafsiran Sayyid Quthb QS. Ibrahim [14] ayat 37

رَبَّنَا إِنِّي أَسْكَنْتُ مِنْ دُونِ بَوَادٍ غَيْرِ ذِي زَرْعٍ عِنْدَ بَيْتِكَ
الْمُحَرَّمِ رَبَّنَا لِيُقِيمُوا الصَّلَاةَ فَاجْعَلْ أَفْئِدَةً مِنَ النَّاسِ تَهْوِي إِلَيْهِمْ

وَارْزُقْنِي مِنَ الثَّمَرَاتِ لَعَلَّهُمْ يَشْكُرُونَ
“Ya Tuhan, sesungguhnya aku telah menempatkan sebagian keturunanku di lembah yang tidak mempunyai tanam-tanaman di dekat rumah Engkau

⁸²Wahbah Al-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, terj. Abdul Hayyie Al-Kattani, dkk (Jakarta: Gema Insani, 2013), hlm. 250.

(Baitullah) yang dihormati, ya Tuhan (yang demikian itu) agar mereka melaksanakan salat, maka jadikanlah hati sebagian manusia cenderung kepada mereka dan berilah mereka rezeki dari buah-buahan, mudah-mudahan mereka bersyukur”.

Ibrahim meneruskan doanya sembari menyebutkan bahwa ia telah menempatkan sebagian keturunannya di lembah yang tidak memiliki tanam-tanaman yang berdekatan dengan Baitullah yang dihormati. Ibrahim juga menyebutkan tugas yang mereka emban di tempat tinggalnya yang gersang dan tandus ini,⁸³

رَبَّنَا إِنِّي أَسْكَنْتُ مِنْ ذُرِّيَّتِي بِوَادٍ غَيْرِ ذِي زَرْعٍ عِنْدَ بَيْتِكَ الْمُحَرَّمِ
 "Ya Tuhan kami, sesungguhnya aku telah menempatkan sebagian keturunanku di lembah yang tidak mempunyai tanam-tanaman di dekat rumah Engkau (Baitullah) yang dihormati.

Untuk apa?

رَبَّنَا لِيُقِيمُوا الصَّلَاةَ

“...Ya Tuhan kami (yang demikian itu) agar mereka mendirikan shalat.”

Inilah tugas yang menjadi tugas ditempatkannya mereka oleh Ibrahim di sana. Tugas ini pulalah yang membuat mereka mampu menanggung kegersangan (lembah itu).

فَجَعَلْ أَفْئِدَةً مِنَ النَّاسِ تَهْوِي إِلَيْهِمْ

“...Maka, jadikanlah hati sebagian manusia cenderung kepada mereka.”

⁸³Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an*, terj. As'ad Yasin (Jakarta: Gema Insani, 2001), hlm. 108.

Terdapat kehalusan dan kelemah lembutan dakam ungkapan (ayat) ini yang menggambarkan hati yang halus dan condong. Yaitu hati yang cenderung kepada Baitullah dan penghuninya di lembah yang gersang itu. Merupakan ungkapan berani dalam membasahi kegersangan itu dengan kelembutan hati.⁸⁴

وَأَرْزُقْهُمْ مِّنَ الثَّمَرَاتِ

“...dan beri rezekilah mereka dari buah-buahan.”

Hati yang condong kepada mereka dari setiap jalan. Agar mereka bisa makan, minum, dan bersenang-senang sehingga dari itu tumbuh apa yang diharapkan oleh Ibrahim yaitu banyak bersyukur,

لَعَلَّهُمْ يَشْكُرُونَ

“...mudah-mudahan mereka bersyukur”.

Demikianlah konteks (ayat) ini menunjukkan tujuan bertempat tinggal didekat Baitullah. Yaitu, untuk mendirikan shalat dengan sempurna karena Allah swt. Konteks ayat ini juga menunjukkan tujuan berdoa dengan kepekaan dan kecenderungan hati kepada penduduk Baitullah serta memberikan rezeki kepada mereka dari hasil

⁸⁴Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an*, terj. As'ad Yasin (Jakarta: Gema Insani, 2001), hlm. 109.

hasil bumi. Bertempat tinggal itu juga dalam rangka bersyukur kepada Allah Yang Maha Pemberi Rahmat.⁸⁵

Dalam bayang-bayang doa ini, tampak jelas adanya perbedaan dalam sikap kaum Quraisy sebagai tetangga Baitullah. Maka, tiada shalat didirikan karena Allah swt juga tiada syukur setelah dikabulkannya doa, dan setelah dicenderungkannya hati dan (dilimpahkannya) hasil-hasil bumi.

Setelah berdoa kepada Allah swt untuk keturunannya yang tinggal di dekat Baitullah untuk mendirikan shalat dan bersyukur kepada-Nya, Ibrahim melanjutkan dengan pencatatannya terhadap ilmu Allah swt yang muncul pada apa yang ada dalam hati mereka, yakni ber-*tawajjuh*, bersyukur, dan berdoa. Tujuannya bukanlah untuk (menampilkan) berbagai demonstrasi, propaganda, bertepuk tangan, dan bersiul-siul. Tetapi, untuk ber-*tawajjuh* (menghadap hati) kepada Allah swt yang mengetahui hal-hal yang tersembunyi dan yang kelihatan. Tiada tersembunyi bagi-Nya sesuatu pun yang di bumi dan di langit.⁸⁶

b) Penafsiran Wahbah Al-Zuhaili QS. Ibrahim [14] ayat 37

⁸⁵*Ibid.*, 110.

⁸⁶Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an*, terj. As'ad Yasin (Jakarta: Gema Insani, 2001), hlm. 110.

رَبَّنَا إِنِّي أَسْكَنْتُ مِنْ ذُرِّيَّتِي بِوَادٍ غَيْرِ ذِي زَرْعٍ عِنْدَ بَيْتِكَ الْمُحَرَّمِ
رَبَّنَا لِتَقْبِلُوا الصَّلَاةَ فَاجْعَلْ أَفْئِدَةً مِنَ النَّاسِ تَهْوِي إِلَيْهِمْ وَارْزُقْهُمْ

مِنَ الثَّمَرَاتِ لَعَلَّهُمْ يَشْكُرُونَ
“Ya Tuhan, sesungguhnya aku telah menempatkan sebagian keturunanku di lembah yang tidak mempunyai tanam-tanaman di dekat rumah Engkau (Baitullah) yang dihormati, ya Tuhan (yang demikian itu) agar mereka melaksanakan salat, maka jadikanlah hati sebagian manusia cenderung kepada mereka dan berilah mereka rezeki dari buah-buahan, mudah-mudahan mereka bersyukur”.

Kemudian, nabi Ibrahim memanjatkan doa kedua yang ia panjatkan setelah mendirikan Ka'bah. Hal ini diindikasikan oleh kalimat⁸⁷

عِنْدَ بَيْتِكَ الْمُحَرَّمِ

doa pertama ini, dipanjatkan sebelum pembangunan Ka'bah. Berikut ini adalah doa nabi Ibrahim yang kedua yang ia panjatkan setelah Ka'bah didirikan, ya Tuhan kami, sesungguhnya aku telah menempatkan sebagian anak cucuku, Ismail dan keturunannya, di sebuah lembah yang tidak memiliki tanaman, yaitu lembah Mekah, di dekat Rumah Engkau yang dihormati (Ka'bah) yang Engkau haramkan segala bentuk tindakan menghina dan menodai kehormatan dan kesuciannya, dan Engkau menjadikannya sebagai tempat yang dihormati agar supaya para penghuninya bisa menegakkan shalat di tempat itu. Jadikanlah hati sebagian manusia pergi ke tempat itu

⁸⁷Wahbah Al-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, terj. Abdul Hayyie Al-Kattani, dkk (Jakarta: Gema Insani, 2013), hlm. 252.

dengan penuh semangat karena didorong oleh perasaan rindu dan cinta, senantiasa ingin selalu melihatnya dan merindukannya. Ibnu Abbas, Mujahid, Sa'id. Ibnu Jubair dan yang lainnya menuturkan, seandainya nabi Ibrahim berucap afidatan. naasi (hati manusia), bukan afidatan mina naasi (hati sebagian manusia), niscaya bangsa Persia, Romawi, Yahudi, Nasrani, dan manusia semuanya akan selalu berbondong-bondong pergi ke Baitul Haram. Akan tetapi, di sini nabi Ibrahim berucap, sehingga hanya dikhususkan untuk kaum Muslimin.⁸⁸

Berilah keturunanku rezeki dari bermacam-macam buah-buahan yang ada di segenap belahan bumi, agar bisa membantu mereka dalam menjalankan ketaatan kepada-Mu, dan sediakanlah untuk mereka buah-buahan dan hasil tanaman yang bisa mereka konsumsi.

Allah swt pun benar-benar memperkenankan doa nabi Ibrahim sebagaimana firman-Nya dalam ayat, "Bukankah Kami telah meneguhkan kedudukan mereka dalam tanah haram (tanah suci) yang aman, yang didatangkan ke tempat itu buah-buahan dari segala macam (tumbuh tumbuhan) sebagai rezeki (bagimu) dari sisi Kami?" (al-Qashash: 57)

⁸⁸Wahbah Al-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, terj. Abdul Hayyie Al-Kattani, dkk (Jakarta: Gema Insani, 2013), hlm. 252.

Karunia dan rahmat Allah swt pun benar-benar terwujud. Meskipun di Mekah tidak ada pohon yang berbuah, namun buah buahan dan hasil tanaman empat musim dari negeri-negeri sekitarnya didatangkan ke sana sebagai perwujudan diperkenankannya doa nabi Ibrahim.⁸⁹

لَعَلَّهُمْ يَشْكُرُونَ

karunialah mereka dari macam-macam buah, agar mereka bersyukur kepada-Mu atas limpahan nikmat-Mu. Atau, dengan harapan mudah-mudahan mereka bersyukur kepada-Mu dengan cara menegakkan shalat dan banyak beribadah. Hal ini secara tidak langsung mengandung isyarat bahwa mencari manfaat dunia adalah untuk dipergunakan sebagai pendukung dalam menunaikan ibadah dan menegakkan ketaatan.⁹⁰

C. Analisa Penafsiran Sayyid Quthb dan Wahbah Al-Zuhaili

1. Analisis Penafsiran Sayyid Quthb dan Wahbah Al-Zuhaili QS.

Ali Imran ayat 33-37

Ayat ini membahas tentang kisah keluarga Imran yang memiliki anak bernama Maryam yang merupakan sosok wanita suci sepanjang masa pilihan Allah swt. Maryam adalah seorang wanita yang tekun beribadah serta mampu melahirkan anak

⁸⁹Wahbah Al-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, terj. Abdul Hayyie Al-Kattani, dkk (Jakarta: Gema Insani, 2013), hlm. 253.

⁹⁰Wahbah Al-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, terj. Abdul Hayyie Al-Kattani, dkk (Jakarta: Gema Insani, 2013), hlm. 250.

tanpa memiliki suami. Ibu dari seorang nabi yang memiliki kepribadian yang begitu fenomenal. Namun dibalik kesucian Maryam, ada sosok ibu bernama Hannah yang berhasil mendidiknya menjadi wanita suci pilihan Allah swt. Sosok yang harus di jadikan teladan para wanita, terutama dalam mendidik anak di zaman ini.

Dari penafsiran Sayyid Quthb dan Wahbah Al-Zuhaili, dapat di kategorikan karakteristik peran Hannah dalam mendidik Maryam dalam ayat ini yaitu:

1) Pendidikan agama yang baik

Allah swt berfirman:

إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ آدَمَ وَنُوحًا وَآلَ إِبْرَاهِيمَ وَآلَ عِمْرَانَ عَلَى الْعَالَمِينَ
 “Sesungguhnya Allah telah memilih Adam, Nuh, keluarga Ibrahim dan keluarga Imran melebihi segala umat (pada masa masing-masing)”.

ذُرِّيَّةً بَعْضُهَا مِن بَعْضٍ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ
 “(sebagai) satu keturunan, sebagiannya adalah (keturunan) dari sebagian yang lain. Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui”.

Dalam ayat ini, Allah swt menyetarakan kedudukan keluarga Imran dengan para nabi terdahulu seperti nabi Adam a.s., nabi Nuh a.s., keluarga nabi Ibrahim a.s., dan keluarga Imran.⁹¹ Hal ini menandakan keistimewaan keluarga Imran sebagai manusia biasa yang patut di jadikan

⁹¹QS. Ali Imran [3]: 33, *Al-Latif Al-Qur'an (Terjemah & Asbabun Nuzul)* (Jakarta: PT. Riels Grafika, 2009) hlm. 54.

sebagai teladan sehingga Allah mengabadikan kisahnya dengan menyebut keluarga Imran bagian dari surat dalam Al Qur'an yaitu surat Ali Imran.

Imran adalah ayah Maryam, seorang ahli shalat dan menjadi Imam besar di Masjidil Aqsa pada zamannya. Ibunya bernama Hannah binti Faqud bin Qabil, seorang wanita yang sholihah ahli beribadah. Dengan demikian, tidak di pungkiri ketika Maryam lahir, Maryam tumbuh sebagai anak yang tekun beribadah.⁹²

Sesuai dengan sabda Rasulullah saw "Setiap anak lahir dalam keadaan fitrah, orangtuanya lah yang menjadikannya yahudi, nashrani, dan majusi." Fitrah manusia tidak lain adalah Islam, sesuai firman Allah swt dalam QS. Ar-Rum ayat 30.⁹³ Islam mengajarkan kepada kita untuk memilih pasangan yang baik agamanya. Sebab pemahaman agama yang baik akan berdampak baik bagi keluarga karena secara otomatis membuat setiap keluarga menjadikan agama sebagai tolak ukur dalam melakukan sesuatu. Sehingga agama yang baik akan menghasilkan pendidikan yang baik serta kepribadian yang baik.⁹⁴

⁹²Ibnu Katsir, *Kisah Para Nabi : Sejarah Perjalanan Hidup Para Nabi, Sejak Adam a.s. hingga Isa a.s.*, terj. Saefullah (Jakarta: Qisthi Press, 2015) hlm. 198.

⁹³Khalid Ahmad Syantut, *Rumahku Madrasah Pertamaku* (Jakarta: Maskana Media, 2019), hlm. 4.

⁹⁴Budi Ashari, Herfi Gulam, Elvin Sasmita, *Kemanakah Ku Labuhkan Hati Ini?* (Depok: Pustaka Nabawiyyah, 2012), hlm. 25.

Dari kisah keluarga Imran diatas, penulis mengambil kesimpulan bahwa setiap anak akan meniru perilaku orangtuanya. Hal ini terjadi antara kesamaan pribadi Maryam dengan Hannah sebagai wanita yang tekun beribadah kepada Allah swt. Hal ini juga memengaruhi pendidikan Maryam saat memiliki anak sehingga Allah swt menjadikan anak yang dilahirkan Maryam tanpa suami sebagai utusan-Nya. Penulis juga mengambil kesimpulan bahwa perkara memiliki keturunan merupakan kuasa Allah swt sekalipun manusia diberikan jalan untuk memiliki keturunan. Seperti Maryam yang Allah swt kehendaki bisa memiliki anak tanpa memiliki suami.

Ayat di atas juga memberikan tantangan kepada setiap keluarga yang diberikan amanah (anak) agar mampu melahirkan generasi yang semakin baik. Seperti keluarga Imran yang melahirkan wanita suci bernama Maryam, kemudian Maryam melahirkan Isa a.s. yang di utus sebagai nabi. Seperti itulah siklus keluarga yang harus di terapkan setiap keluarga, melahirkan generasi lebih baik dari sebelumnya.

2) Visi mendidik anak

Dalam QS. Ali Imran ayat 35, Allah swt berfirman:

إِذْ قَالَتِ امْرَأَتُ عِمْرَانَ رَبِّ إِنِّي نَذَرْتُ لَكَ مَا فِي بَطْنِي مُحَرَّرًا
فَتَقَبَّلَ مِنِّي إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

“(Ingatlah), ketika isteri 'Imran berkata: "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku menazarkan kepada Engkau

anak yang dalam kandunganku menjadi hamba yang saleh dan berkhidmat (di Baitul Maqdis). Karena itu terimalah (nazar) itu dari padaku. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui".⁹⁵

Ayat di atas membahas tentang keinginan Hannah memiliki anak saat melihat burung memberikan anaknya makan. Allah swt mengabulkan keinginannya dan Hannah pun hamil dalam usia yang cukup tua. Namun Imran meninggal saat Hannah hamil. Kemudian Hannah bernazar akan menjadikan anaknya sebagai pelayan Tuhan di Baitul Maqdis.⁹⁶

Dari ayat ini, bisa dipahami bahwa setiap orangtua harus memiliki visi mendidik anak seperti yang dilakukan oleh Hannah dalam mendidik Maryam.

Di dalam Islam, tujuan Allah swt menciptakan manusia ialah untuk beribadah, sehingga orangtua harus memiliki visi mendidik anak dalam upaya menjadikan anak agar beribadah kepada Allah swt sesuai dengan QS. Adz-Dzariyat [51] ayat 56 : *"Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepadaku"*

Disamping Allah swt memerintahkan setiap manusia untuk beribadah, Allah swt juga memerintahkan manusia untuk menikah yang terdapat dalam QS. Ar-Rum [30] ayat

⁹⁵QS. Ali Imran [3]: 35, *Al Latif AlQur'an (Terjemah & Asbabun Nuzul)* (Jakarta: PT. Riels Grafika, 2009) hlm. 54.

⁹⁶Ibnu Katsir, *Kisah Para Nabi : Sejarah Perjalanan Hidup Para Nabi, Sejak Adam a.s. hingga Isa a.s.*, terj. Saefullah (Jakarta: Qisthi Press, 2015) hlm. 735.

21. Sehingga anggapan mengenai Pelayan Tuhan yang tidak menikah sangat keliru karena bertentangan dengan fitrah manusia. Sebab Pelayan Tuhan (*Servant of God*), disebut juga Hamba Tuhan atau Hamba Allah yang diberikan kepada seorang individu dalam berbagai agama; dan secara umum adalah orang yang diyakini memiliki kesalehan imannya.⁹⁷

Jadi Maryam tidak menikah bukan karena melawan fitrah, tetapi Allah swt yang memberikan kemuliaan kepada Maryam diantara hamba-hamba-Nya berkat kesuciannya dalam menjaga dirinya.

3) Misi mendidik anak

Di dalam QS. Ali Imran ayat 36:

فَلَمَّا وَضَعَتْهَا قَالَتْ رَبِّ إِنِّي وَضَعْتُهَا أُنْثَىٰ وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا
وَضَعْتُ وَلَيْسَ الذَّكَرُ كَالْأُنْثَىٰ ۖ وَإِنِّي سَمَّيْتُهَا مَرْيَمَ وَإِنِّي
أُعِيذُهَا بِكَ وَذُرِّيَّتَهَا مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

“Maka tatkala isteri 'Imran melahirkan anaknya, diapun berkata: "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku melahirkannya seorang anak perempuan; dan Allah lebih mengetahui apa yang dilahirkannya itu; dan anak laki-laki tidaklah seperti anak perempuan. Sesungguhnya aku telah menamai dia Maryam dan aku mohon perlindungan untuknya serta anak-anak keturunannya kepada (pemeliharaan) Engkau daripada syaitan yang terkutuk".⁹⁸

⁹⁷https://id.m.wikipedia.org/wiki/Pelayan_Tuhan, diakses tanggal 7 desember 2021. Pukul 10.05 WITA.

⁹⁸QS. Ali Imran [3]: 36, *Al Latif AlQur'an (Terjemah & Asbabun Nuzul)* (Jakarta: PT. Riels Grafika, 2009) hlm. 54.

Setelah Hannah melahirkan, ia pun menjalankan nazarnya dengan menyerahkan anaknya ke Kuil sebagai pelayan Tuhan. Allah swt menerima nazar Hannah. Kemudian Hannah menamai anaknya dengan nama Maryam yang memiliki arti pelayan. Saat Hannah menyerahkan Maryam ke Kuil untuk di jadikan sebagai pelayan, terjadi perselisihan di antara para pendeta yang tidak setuju dengan perkara tersebut. Dalam sejarah, perempuan tidak di izinkan masuk Kuil dan menjadi pelayan. Seluruh pendeta melakukan musyawarah untuk membahas perkara Maryam sebagai pelayan di Kuil. Akhirnya hasil kesepakatan tersebut Maryam di izinkan tinggal di Kuil.⁹⁹

Dari hasil ikhtiar dan tawakkal Hannah dan atas izin Allah swt, Maryam satu-satunya wanita yang diberi izin tinggal di Kuil. Selama di Kuil, Maryam menjalani hari-harinya dengan baik. Terlihat hasil didikan Hannah dalam pribadi Maryam yang taat dan di juluki sebagai ahli ibadah karena tidak ada yang mampu menandingi ibadahnya, selain itu ia mampu menjaga kesuciannya, ia gemar memberikan jatah makanannya kepada orang miskin walaupun harus mengorbankan dirinya sendiri, serta kesabaran yang di miliki dalam menghadapi para pendeta

⁹⁹Ibnu Katsir, *Kisah Para Nabi : Sejarah Perjalanan Hidup Para Nabi, Sejak Adam a.s. hingga Isa a.s.*, terj. Saefullah (Jakarta: Qisthi Press, 2015) hlm. 738.

yang berbuat zhalim kepadanya. Berkat kemuliaan pribadi yang di miliki Maryam, Allah swt memilihnya sebagai ibu dari nabi Isa a.s.¹⁰⁰

Sesuatu yang tidak kalah penting adalah mendoakan kebaikan untuk anak. Segala upaya yang di lakukan orangtua tetaplah memiliki keterbatasan. Hanya Allah swt yang mampu mengubah segala keadaan. Hannah pun berdoa agar Allah swt melindungi Maryam dan cucu keturunannya dari godaan setan. Dan Allah swt mengabulkan doa Hannah.¹⁰¹

Hal ini bisa dijadikan teladan oleh setiap ibu masa kini. Setiap ibu harus memiliki visi yang jelas dalam mendidik anak seperti yang dilakukan Hannah, yaitu menjadikan Maryam sebagai pelayan Tuhan. Visi yang jelas akan memudahkan orangtua dalam mendidik anak, sebab anak ibarat kertas kosong yang siap untuk di tulis. Sebaik-baik visi mendidik anak ialah menjadikan anak sebagai manusia yang taat beribadah kepada Allah swt, karena itulah tujuan hidup sebenarnya di dunia ini. Dengan demikian, harus di ikuti dengan misi yang kuat agar memudahkan mencapai visi tersebut, serta pengharapan kepada Allah swt agar menjaga anak keturunannya dari godaan setan.

¹⁰⁰Ibnu Katsir, *Kisah Para Nabi : Sejarah Perjalanan Hidup Para Nabi, Sejak Adam a.s. hingga Isa a.s.*, terj. Saefullah (Jakarta: Qisthi Press, 2015) hlm. 738.

¹⁰¹*Ibid.*, hlm. 736.

Jadi, Hannah melakukan misinya dengan menjalankan nazarnya dan menamai anaknya dengan nama Maryam. Kemudian Hannah juga memohon dengan berdoa kepada Allah swt dalam setiap perjalanan dalam mengasuh Maryam agar di hindarkan dari godaan setan.

4) Pendidik

فَتَقَبَّلَهَا رَبُّهَا بِقَبُولٍ حَسَنٍ وَأَنْبَتَهَا نَبَاتًا حَسَنًا وَكَفَّلَهَا زَكَرِيَّا
كُلَّمَا دَخَلَ عَلَيْهَا زَكَرِيَّا الْمِحْرَابَ وَجَدَ عِنْدَهَا رِزْقًا قَالَ
يَمْرُئُ أَىٰ لَكَ هَٰذَا قَالَتْ هُوَ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَرْزُقُ مَنْ
يَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ

“Tuhannya menerimanya (sebagai nazar) dengan penerimaan yang baik, dan mendidiknya dengan pendidikan yang baik dan Allah menjadikan Zakariya pemeliharanya. Setiap Zakariya masuk untuk menemui Maryam di mihrab, ia dapati makanan di sisinya. Zakariya berkata: "Hai Maryam dari mana kamu memperoleh (makanan) ini?" Maryam menjawab: "Makanan itu dari sisi Allah". Sesungguhnya Allah memberi rezeki kepada siapa yang dikehendaki-Nya tanpa hisab”.¹⁰²

Pendidik merupakan bagian terpenting dalam mendidik anak. Maryam lahir dari pendidik yang baik, namun Maryam hanya mendapat didikan dari Hannah tanpa didikan dari Imran. Dalam QS. Ali Imran ayat 37, Allah swt memilih nabi Zakaria sebagai pendidik Maryam menggantikan ayahnya yang telah meninggal saat ia masih dalam kandungan. Saat Maryam di berikan izin tinggal di Kuil sebagai pelayan, para pendeta melakukan undian

¹⁰²QS. Ali Imran [3]: 37, *Al Latif Al-Qur'an (Terjemah & Asbabun Nuzul)* (Jakarta: PT. Riels Grafika, 2009) hlm. 54.

untuk menjadi pengasuh Maryam termasuk nabi Zakaria karena ia merupakan paman dari Maryam. Undian dilakukan dengan cara setiap pendeta melemparkan penanya ke sungai secara bersamaan, yang mampu bertahan penanya (tidak hanyut) maka dia yang berhak menjadi pengasuh Maryam. Hasilnya pena nabi Zakaria yang bertahan sehingga hak asuh Maryam selama di Kuil menjadi tanggung jawab nabi Zakaria.¹⁰³

Dari keempat pemaparan diatas, salah satu cara agar dapat merealisasikan cara Hannah dalam mendidik Maryam dapat dilakukan dengan cara menitipkan anak pada pendidik yang memiliki pengetahuan yang luas serta akhlak yang baik. Hal ini dapat di temukan pada zaman sekarang yaitu memasukkan anak ke pondok-pondok pesantren yang memiliki kualitas pendidik yang baik.

2. Analisis Penafsiran Sayyid Quthb dan Wahbah Al-Zuhaili QS.

Ibrahim [14] ayat 37

رَبَّنَا إِنِّي أَسْكَنْتُ مِنْ ذُرِّيَّتِي بِوَادٍ غَيْرِ ذِي زَرْعٍ عِنْدَ بَيْتِكَ الْمُحَرَّمِ
رَبَّنَا لِيقِيمُوا الصَّلَاةَ فَاجْعَلْ أَفْئِدَةً مِنَ النَّاسِ تَهْوِي إِلَيْهِمْ وَارْزُقْهُمْ
مِّنَ الثَّمَرَاتِ لَعَلَّهُمْ يَشْكُرُونَ

“Ya Tuhan, sesungguhnya aku telah menempatkan sebagian keturunanku di lembah yang tidak mempunyai tanam-tanaman di dekat rumah Engkau (Baitullah) yang dihormati, ya Tuhan (yang demikian itu) agar mereka melaksanakan salat, maka jadikanlah hati sebagian manusia cenderung kepada mereka dan

¹⁰³Ibnu Katsir, *Kisah Para Nabi : Sejarah Perjalanan Hidup Para Nabi, Sejak Adam a.s. hingga Isa a.s.*, terj. Saefullah (Jakarta: Qisthi Press, 2015) hlm. 737.

berilah mereka rezeki dari buah-buahan, mudah-mudahan mereka bersyukur”.¹⁰⁴

Ayat di atas membahas tentang keluarga nabi Ibrahim yang diperintahkan oleh Allah swt membawa Siti Hajar dan Ismail untuk tinggal di Makkah di tempat yang tandus dan tidak ada penghuninya. Berkat kekuatan iman, kesabaran, serta ketangguhan Siti Hajar dalam menjalankan perintah Allah swt membuat keluarga nabi Ibrahim di pilih oleh Allah swt.

Saat nabi Ibrahim membawa Siti Hajar dan Ismail ke lembah yang tandus, ada beberapa karakteristik Siti Hajar sebagai ibu dalam mendidik anak antara lain:

1) Pendidikan agama yang baik

Siti Hajar merupakan budak mesir yang memiliki kepribadian yang baik dan taat kepada suaminya. Saat kecemburuan Siti Sarah kepadanya karena ia lebih dahulu memiliki anak, Siti Hajar di bawa pergi ke suatu tempat yang jauh dari palestina yaitu kota Makkah yang merupakan kota tandus dan tidak memiliki penghuni saat itu. Siti Hajar pun mengikuti perintah Ibrahim.

Memilih pasangan yang baik adalah tuntunan agama. Sebab pemahaman agama yang baik akan berdampak baik bagi keluarga karena secara otomatis membuat setiap keluarga menjadikan agama sebagai

¹⁰⁴QS. Ibrahim [14]: 37, *Al-Latif A-IQur'an (Terjemah & Asbabun Nuzul)* (Jakarta: PT. Riels Grafika, 2009) hlm. 255.

tolak ukur dalam melakukan sesuatu. Sehingga agama yang baik akan menghasilkan pendidikan yang baik serta kepribadian yang baik.¹⁰⁵

2) Ketangguhan Siti Hajar

Siti Hajar merupakan budak Mesir sebelum ia menjadi istri kedua nabi Ibrahim a.s. Statusnya sebagai budak membuat ia tangguh dalam menghadapi setiap keadaan yang di lalunya. Di mulai dari Raja Mesir yang terkenal dengan kezhalimannya saat ingin membuat tipu daya dengan Sarah, namun tidak berhasil. Setelah itu, Raja Mesir memberikan Sarah seorang budak bermama Siti Hajar, tak lama kemudian Sarah menyerahkan Siti Hajar kepada Ibrahim untuk dijadikan istri kedua agar Ibrahim bisa mempunyai anak. Dari pernikahannya dengan Siti Hajar, keduanya di karuniai anak bernama Ismail.¹⁰⁶

Ketangguhan siti Hajar terlihat saat Sarah merasa cemburu karena Siti Hajar lebih diutamakan. Karena merasa takut Hajar pun pergi ke suatu tempat yang ada sumber mata airnya. Kemudian, seorang malaikat berkata kepadanya: “Jangan takut, sesungguhnya Allah swt menjadikan anak yang engkau kandung itu sebagai

¹⁰⁵Budi Ashari, Herfi Gulam, Elvin Sasmita, *Kemanakah Ku Labuhkan Hati Ini?* (Depok: Pustaka Nabawiyah, 2012), hlm. 25.

¹⁰⁶Ibnu Katsir, *Kisah Para Nabi : Sejarah Perjalanan Hidup Para Nabi, Sejak Adam a.s. hingga Isa a.s.*, terj. Saefullah (Jakarta: Qisthi Press, 2015) hlm. 198.

seorang anak yang baik.” Setelah itu malaikat memerintahkan Siti Hajar pulang dan memberitahukan bahwa anak dalam kandungannya laki laki dan hendaklah menamainya Ismail.¹⁰⁷

Kecemburuan Sarah semakin menjadi jadi, Sarah meminta kepada nabi Ibrahim untuk menyingkirkan Siti Hajar agar wajahnya tidak terlihat lagi oleh Sarah. Ketika nabi Ibrahim membawa Siti Hajar bersama Ismail ke tempat yang tandus yang tidak ada penghuninya, nabi Ibrahim tidak mengatakan hal apapun kepada Siti Hajar kecuali meninggalkannya. Siti Hajar mengikuti nabi Ibrahim dengan terus bertanya alasan dia dibawa ke tempat tersebut. Kemudian Siti Hajar bertanya: “Apakah ini perintah Allah?” mendengar pertanyaan itu, nabi Ibrahim menjawab: “Ya”. Dengan ketangguhan yang ada dalam diri Siti Hajar, dia menjawab “kalau begitu Allah swt tidak akan menyia-nyiakan kami.”¹⁰⁸

Seperti itulah kisah Siti Hajar yang diberikan banyak ujian oleh Allah swt namun ia tidak pernah mengeluh sedikitpun. Ketaatan yang ada dalam dirinya membuat ia tangguh dalam menjalani berbagai macam ujian yang Allah swt tetapkan hingga Allah swt memilih

¹⁰⁷Ibnu Katsir, *Kisah Para Nabi : Sejarah Perjalanan Hidup Para Nabi, Sejak Adam a.s. hingga Isa a.s.*, terj. Saefullah (Jakarta: Qisthi Press, 2015) hlm. 199.

¹⁰⁸Muhammad Sameh Said, *Muhammad Sang Yatim*, terj. Indra Gunawan (Bandung: PT. Cordoba Internasional Indonesia, 2019) hlm. 2.

ia sebagai ibu dari hamba pilihan-Nya. Dengan demikian, Ismail pun tumbuh sebagai pribadi yang tangguh. Hal ini teruji ketika Allah swt memerintahkan nabi Ibrahim untuk menyembelih Ismail. Ismail dengan penuh keyakinan menerima perintah tersebut tanpa ada keraguan sedikitpun.

3) Kesabaran Siti Hajar

Siti Hajar mendidik Ismail dengan penuh kesabaran. Saat bekal yang di bawa ke tempat tersebut habis dan melihat Ismail kehausan, ia segera mencari sumber air untuk bisa minum. Ia berlari lari kecil menaiki bukit bukit yang ada di sekitarnya dengan harapan ada orang yang lewat yang bisa memberikan bantuan. Sayangnya, tidak ada seorangpun yang ia temui. Setelah beberapa kali turun naik bukit, ia mendengar ada suara yang memrintahkannya untuk diam. Siti Hajar pun terdiam agar bisa mendengar dengan seksama suara itu. Siti Hajar berkata: “Aku telah mendengarnya, apakah engkau dapat memberi bantuan?” Kemudian malaikat menghentakkan telapak kakinya ke tanah hingga membentuk kolam kecil dan mengucapkan kata-kata itu (zamzam). Siti Hajar pun meminum air zamzam dan menyusui putranya.¹⁰⁹

¹⁰⁹Muhammad Sameh Said, *Muhammad Sang Yatim*, terj. Indra Gunawan (Bandung: PT. Cordoba Internasional Indonesia, 2019) hlm. 4.

Dari kisah diatas, dapat di ambil pelajaran bahwa tidak ada kehidupan yang lurus tanpa ujian, begitu juga dalam mendidik anak. Setiap ujian yang di lalui dengan kesabaran akan menghasilkan begitu banyak kebaikan dan keajaiban. Seperti yang di terjadi pada Siti Hajar yang di berikan ujian begitu besar dalam mendidik anak namun membuat ia tidak mengeluh, dan tidak melakukan pemberontakan ataupun berpaling dari perintah Allah swt. Hal ini bisa dijadikan teladan bagi ibu masa kini agar senantiasa bersabar terhadap ujian yang Allah swt berikan dalam mendidik anak, karena di balik setiap ujian terdapat banyak hikmah dan keajaiban yang akan terlihat.

4) Visi mendidik Anak

Dalam ayat ini, visi mendidik anak yang diinginkan ialah agar anak keturunannya menjalankan shalat. Sebab shalat merupakan tiang agama yang menjadi penentu amal kebaikan seseorang. Jika shalat seseorang baik, maka baik pula amalan-amalan yang lain. Shalat merupakan suatu bentuk pengabdian seorang hamba kepada Tuhannya. Kelak, amalan yang pertama kali di hisab oleh Allah swt adalah shalat.

Shalat merupakan ibadah yang memiliki relevansi dengan rukun Islam. Pertama syahadat, puasa, zakat, dan haji. Ibadah shalat dianggap tidak sah jika sebelum

melakukannya terlebih dahulu mengucapkan syahadat. Kedua puasa, dalam definisinya puasa ialah menahan diri dari segala hal yang membatalkannya dimulai dari terbit fajar hingga terbenam matahari, begitu juga saat melakukan shalat, seseorang dianggap batal shalatnya jika makan dan minum dengan sengaja. Ketiga zakat, zakat ialah mengeluarkan sebagian harta kepada orang yang berhak menerimanya dengan syarat dan ketentuan, begitu juga dengan shalat, seseorang yang melakukan shalat secara tidak langsung telah menghabiskan sebagian waktunya untuk menjalankan shalat. Keempat haji, seseorang yang melakukan shalat secara eksplisit telah melakukan haji sebab ketika seseorang shalat ia menghadap ka'bah.

Dari keempat pemaparan diatas, salah satu cara agar dapat merealisasikan cara Siti Hajar dalam mendidik Ismail yaitu ibu dapat memberikan pendidikan langsung kepada anak dengan memenuhi kriteria diatas.

D. Persamaan dan Perbedaan Penafsiran Sayyid Quthb dan Wahbah Al-Zuhaili

1. Persamaan dan Perbedaan Penafsiran Sayyid Quthb dan Wahbah Al-Zuhaili QS. Ali Imran [3] ayat 33-37.

Dari analisis penafsiran Sayyid Quthb dan Wahbah Al-Zuhaili diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa kedua tokoh

tersebut memiliki pendapat yang sama dan tidak bertentangan dalam menafsirkan QS. Ali Imran [3] ayat 33-37.

Dimulai dari QS. Ali Imran [3] ayat 33-34 yang menjelaskan alasan-alasan Allah swt memilih hamba-hambanya sebagai teladan seperti nabi Adam, nabi Nuh, keluarga Ibrahim dan keluarga Imran. Karena semuanya memiliki hak dan kewajiban yang sama dalam membela agama Allah swt.

QS. Ali Imran [3] ayat 35 menjelaskan keadaan Hannah saat hamil kemudian bernadzar dengan tulus dan ikhlas untuk mengabdikan janinnya sebagai pelayan Tuhan.

QS. Ali Imran [3] ayat 36 menjelaskan kekecewaan Hannah saat bayi yang dilahirkan ternyata perempuan bukan laki-laki sedangkan yang lebih cocok sebagai pelayan Tuhan adalah laki-laki karena tidak mengalami haid.

QS. Ali Imran [3] ayat 37 menjelaskan bahwa Allah menerima nadzar Hannah kemudian Allah merawat dan memelihara anak Hannah serta menjadikan nabi Zakaria sebagai pemelihara anak Hannah.

Adapun perbedaan penafsiran dua tokoh tersebut yaitu penafsiran Sayyid Quthb lebih singkat dalam menjelaskan ayat tersebut dibandingkan dengan penafsiran Wahbah Al-Zuhaili. Perbedaannya juga terdapat pada penjelasan i'rab dan nuansa fiqh yang ada pada setiap penafsiran Wahbah Al-Zuhaili yang tidak terdapat pada penafsiran Sayyid Quthb.

2. Persamaan dan Perbedaan Penafsiran Sayyid Quthb dan Wahbah Al-Zuhaili QS. Ibrahim [14] ayat 37.

Dari analisis penafsiran Sayyid Quthb dan Wahbah Al-Zuhaili diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa kedua tokoh tersebut memiliki pendapat yang sama dan tidak bertentangan dalam menafsirkan QS. Ibrahim [14] ayat 37. Yaitu menjelaskan tentang perintah untuk tinggal di baitullah dengan menjalankan tugas untuk mendirikan shalat serta menjadi orang-orang yang bersyukur.

Adapun perbedaan penafsiran dua tokoh tersebut yaitu penafsiran Sayyid Quthb lebih singkat dalam menjelaskan ayat tersebut dibandingkan dengan penafsiran Wahbah Al-Zuhaili. Perbedaannya juga terdapat pada penjelasan i'rab dan nuansa fiqh yang ada pada setiap penafsiran Wahbah Al-Zuhaili yang tidak terdapat pada penafsiran Sayyid Quthb.

BAB IV

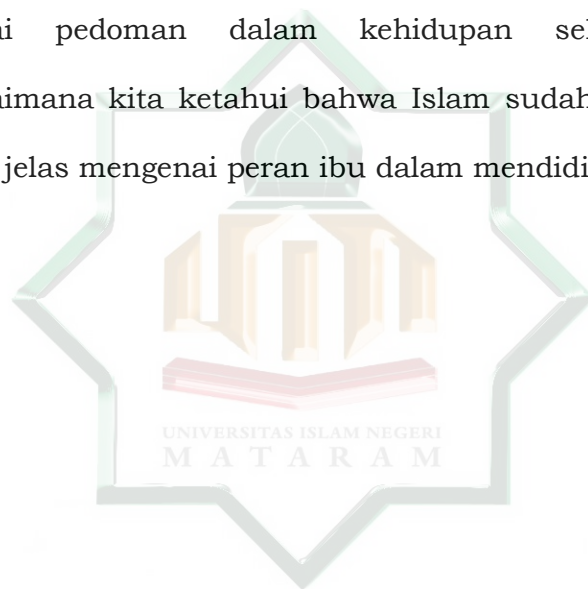
PENUTUP

A. KESIMPULAN

1. Dari uraian di atas, penulis mengambil kesimpulan bahwa peran ibu dalam mendidik anak yang bisa diterapkan pada zaman ini dari penafsiran Sayyid Quthb dan Wahbah Al-Zuhaili QS. Ali Imran [3] ayat 33-37, yaitu: 1) memilih pasangan yang baik dalam beragama, 2) memiliki visi mendidik anak, 3) menjalankan misi mendidik anak, 4) serta pendidik dari dalam/luar keluarga yang memiliki pengetahuan luas dan akhlak yang baik.
2. Dari uraian di atas, penulis mengambil kesimpulan bahwa peran ibu dalam mendidik anak yang bisa diterapkan pada zaman ini dari penafsiran Sayyid Quthb dan Wahbah Al-Zuhaili QS. Ibrahim [14] ayat 37, yaitu: 1) memilih pasangan yang baik dalam beragama, 2) memiliki sifat tangguh dalam setiap keadaan mendidik anak, 3) memiliki sifat sabar dalam menghadapi ujian mendidik anak, 4) memiliki visi dalam mendidik anak.

B. SARAN

Setelah peneliti melakukan penelitian tentang peran ibu dalam mendidik anak menurut pendapat Sayyid Quthb dan Wahbah Al-Zuhaili, maka peneliti menyarankan kepada penelitian selanjutnya agar lebih memperdalam lagi penelitian tentang peran ibu dalam mendidik anak. Sehingga setiap ibu mampu menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Karena sebagaimana kita ketahui bahwa Islam sudah mengatur dengan begitu jelas mengenai peran ibu dalam mendidik anak.



Perpustakaan UIN Mataram

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Jalal Romdoni, *Doa Nabi Ibrahim as dalam al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir Ibnu Katsir dengan Tafsir Al Misbah)*, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2013.
- Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2006.
- Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishak Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, terj. M. Abdul Ghoftar E.M., Kairo: Dar Muassasah alHilal, 1994.
- Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2010.
- Abu Al 'Aina Al Mardhiyah, *Apakah Anda Ummi Sholihah?*, (Solo: Pustaka Amanah, 1996).
- Ahmad Mustafa Al Maragi, *Tafsir Al Maragi*, terj. Bahrn Abu Bakar, Mesir: Mustafa Al Babi Al Halabi, 1974.
- Al Habib al 'Allamah Umar bin Muhammad bin Salim bin Hafiz, *Mendidik Anak dengan Benar*, terj. Husin Nabil Assegaf, Tangerang: Putera Bumi, 2011.
- Al Latif, *Al Qur'an (Terjemah & Asbabun Nuzul)*, Jakarta: PT. Riels Grafika, 2009.
- Al Latif, *(Tafsir Mukhtasar & Tajwid)*, Bandung: Penerbit Marwah, 2017.
- Amir Faishol Fath, *The Unity of Al-Qur'an*, terj. Nasirudin Abbas (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2010).
- Ardiansyah, Pengantar Penerjemah, dalam Badi al-Sayyid al-Lahham, *Sheikh Prof. Dr. Wahbah al-Zuhaili: Ulama Karismatik Kontemporer – sebuah Biografi* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2010)
- Baihaki, *Studi Kitab Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Al-Zuhaili dan Contoh Penafsirannya tentang Pernikahan Beda Agama*, Vol. XVI, Nomor 1, Juni 2016.
- Budi Ashari, Herfi Gulam, Elvin Sasmita, *Kemanakah Ku Labuhkan Hati Ini?*, Depok: Pustaka Nabawiyyah, 2012.
- Budi Ashari, *Sentuhan Parenting*, Jakarta: Pustaka Nabawiyyah, 2021.
- Buya Hamka, *Tafsir al Azhar jilid 6*, Depok: Gema Insani, 2015.

- Faud Ihsan, *Dasar-dasar Pendidikan*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005.
- Fithriani Gadez *Peran Ibu sebagai Madrasah dalam Mendidik Anak*, Vol. 13, Nomor 1, Agustus 2012.
- Herviana Muarifah Ngewa, *Peran Orangtua dalam Pengasuhan Anak*, Vol. 1, Nomor 1 Desember 2019.
- Hirayani Siregar, *Pendidikan Keluarga dalam Al-Qur'an Surah Ali Imran*, Skripsi, FTK UIN Sumatera Utara, Medan, 2018.
- Ibnu Katsir, *Kisah Para Nabi : Sejarah Perjalanan Hidup Para Nabi, Sejak Adam a.s. hingga Isa a.s.*, terj. Saefullah, Jakarta: Qisthi Press, 2015.
- Istina Rakhmawati, *Peran Keluarga dalam Pengasuhan Anak*, Vol. 6, Nomor 1, Juni 2015.
- Khabib Ahmad Santhut, *Menumbuhkan Sikap Sosial Moral dan Spiritual Anak dalam Keluarga Muslim*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1998).
- Khalid Ahmad Syantut, *Rumahku Madrasah Pertamaku*, terj. Iman Matin, Maskana Media: Imprint Pustaka Rumah Main Anak, 2019.
- Khoiriyah Wahyuni, Fitroh Hayati, Eko Surbiantoro, *Implikasi Pendidikan dari Qur'an Surah Ali Imran Ayat 33-37 Tentang Kisah Keluarga Imran terhadap Pola Asuh Anak*, Vol. 07, Nomor 01, 2021.
- Lisa Rahayu, "Makna Qaulan dalam al-Qur'an; Tinjauan Tafsir Tematik Menurut Wahbah Al-Zuhaili" (Skripsi Sarjana, Fakultas Ushuluddin Universitas UIN SUSKSA Riau, Pekanbaru, 2010).
- Made Pidarta, *Peranan Ibu dalam Pendidikan Anak*, Jilid 4, Nomor 4.
- Mahmud Ayub, *Qur'an dan Para Penafsirnya*, Jakarta: Pustaka Firdaus. 1992.
- Meity Taqdir Qodratillah, *Kamus Bahasa Indonesia untuk Pelajar*, Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendi dan Kebudayaan 2011.
- Muhammad Chirzin, *Jihad Menurut Sayyid Quthb dalam Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an* (Solo: Era Intermedia, 2001).
- Muhammad Sameh Said, *Muhammad Sang Yatim*, terj. Indra Gunawan Bandung: PT. Cordoba Internasional Indonesia, 2019.
- Muhammad Taufiq Barakat, *Sayyid Quthb Khalasah Hayatihi, Manhajuhu fi Harakah Al-Naqd Al-Muwajah* (Beirut: Dar Da'wah, Tt).

- Mutia Lestari, Susanti Vera, *Metodologi Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, Vol. 1, Nomor 1 Januari-Maret 2021.
- Musda Mulia, *Negara Islam*, (Jakarta: Paramadina, 2010).
- Nashruddin Baidan dan Erwati Azizi, *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019.
- Norma Tarazi, *Wahai Ibu Kenali Anakmu*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001).
- Nuim Hidayat, *Sayyid Qutb; Biografi dan Kejernihan Pemikirannya*, Jakarta: Gema Insani, 2005.
- Rifngatus Saadah, *Kisah Keteladanan Ibu dalam Al-Qur'an (Studi Shafwah at Tafsir)*, FUSA, UIN Raden Intan Lampung, 2019.
- Saiful Amin Ghofur, *Profil Para Mufasssir Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2018).
- Salman Harun, *Tafsir Tarbawi Nilai nilai Pendidikan dalam Al-Qur'an*, Tangerang Selatan: Lentera Hati, 2019.
- Sayyid Muhammad ali Ayazi, *Al-Mufasssirun Hayatuhum wa Manahijuhum* (Teheran: Wizānah al-Thaqāfah wa al-Inshāq al-Islām, 1993).
- Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an* terj. As'ad Yasin (Jakarta: Gema Insani, 2001).
- Siti Zulfa Alawiyah, *Pendidikan Anak dalam Perspektif Siti Hajar*, Vol. 02, Nomor 02, Oktober 2091.
- Suryati Armaiyn, *Catatan Sang Bunda*, (Jakarta: Al-Mawardi Prima Jakarta, 2011).
- Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, *Tafsir alKarim ar-Rahman Fi Tafsir Kalam alManan*, terj. Muhammad Iqbal, Izzudin Karimi, Muhammad Ashim, Mustofa Aini, Zuhdi Amin, Jakarta: Darul Haq, 2012.
- Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam*, Depok: Ar Ruz Mendia, 2014.
- Zainur Rahman, *Aktualisasi Pendidikan Akhlak dalam Keluarga Nabi Ibrahim AS (Suatu Kajian Tafsir Berdasarkan Surat Ibrahim : 37, As Shaffat : 102 dan Al Baqarah : 132)*, FTK, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2013.

Wahbah Al-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir* terj. Abdul Hayyie Al-Kattani, dkk
(Jakarta: Gema Insani, 2013).



Perpustakaan **UIN Mataram**